

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *DAWUK: KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU* KARYA MAHFUD IKHWAN DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**



**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Oleh**

**Liyana Mazlina**

**NIM 180388201066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI**

**TANJUNGPINANG**

**2022**

## **MOTTO**

Jika mereka bisa, pasti saya juga akan bisa

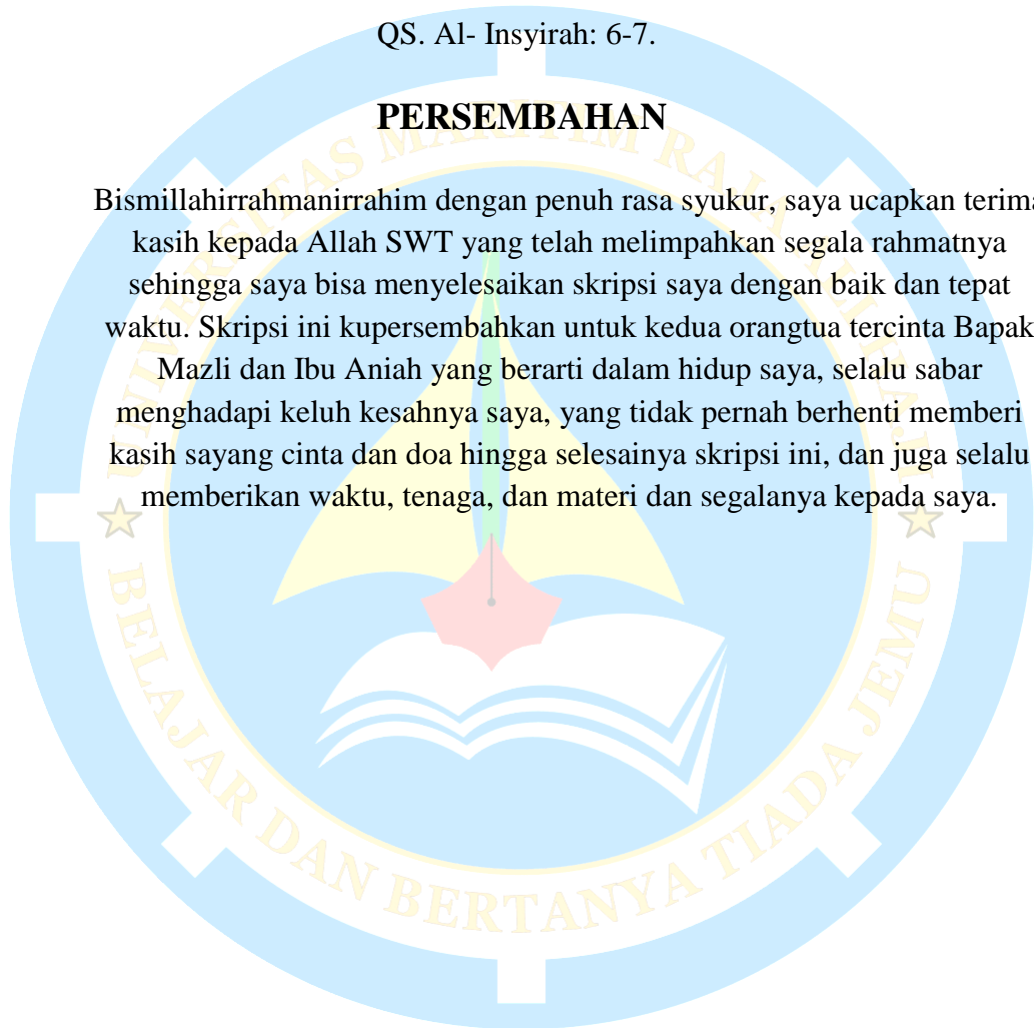
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)

QS. Al- Insyirah: 6-7.

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim dengan penuh rasa syukur, saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtua tercinta Bapak

Mazli dan Ibu Aniah yang berarti dalam hidup saya, selalu sabar menghadapi keluh kesahnya saya, yang tidak pernah berhenti memberi kasih sayang cinta dan doa hingga selesainya skripsi ini, dan juga selalu memberikan waktu, tenaga, dan materi dan segalanya kepada saya.



## KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Peneliti menyadari kelemahan dan keterbatasan di berbagai hal dalam menyelesaikan Skripsi ini, akan tetapi berkat berbagai bantuan, skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agung Dhamar Syakti, S.Pi., DEA, Rektor Universitas Maritim Raja Ali Haji, yang telah memberi dukungan terhadap semua kegiatan Kampus;
2. Satria Agust, S.S., M.Pd., Dekan FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji yang senantiasa menyediakan fasilitas dan memberikan ide serta pemikiran untuk kemajuan di FKIP UMRAH;
3. Legi Elfitra, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji, selalu memberi dukungan, masukan, dan menyetujui skripsi ini;
4. Dody Irawan, S.P.d. M,Pd. M.Hum, Dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa sabar memberi banyak masukan bagi peneliti hingga skripsi ini

dapat diselesaikan;

5. Drs. Suhardi, S.Pd., M.Pd, Dosen Pembimbing 1, yang senantiasa sabar membimbing peneliti dan memberikan masukan, dalam membimbing dalam penulisan skripsi penelitian ini;
6. Siti Habiba, LC., M.Ag., Pembimbing II, yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini agar lebih baik;
7. Dosen-dosen program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama perkuliahan;
8. Pegawai TU Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, khususnya program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang telah memperlancar untuk pengurusan berkas selama perkuliahan;
9. Kedua orangtua Tercinta, Bapak Mazli dan Ibu Aniah, telah menjadi sumber kekuatan bagi peneliti dan senantiasa selalu mendoakan, memberikan dukungan yang kuat selama proses perkuliahan dan sampai proses saat ini;
10. Adikku tersayang, M.Aldi, dan Syuhada Nurain, yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti;
11. Sahabat seperjuangan, Lilis Maryani dan Siti Mursalina. Terima kasih atas bantuan, saran, diskusi, serta kerja samanya;
12. Teman kuliah, Ayu Safira, Eti Suryani, Adinda, dan Luke. Terima kasih atas kesenangan, canda tawa yang membahagiakan dan menjadi keluarga baru bagi peneliti;

Tanjungpinang, Juni 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Definisi Istilah.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Kritik Sastra.....	8
2.1.2 Pengertian Kritik Sosial.....	10
2.1.3 Penyebab terjadi masalah sosial.....	18
2.1.4 Sosiologi Sastra sebagai sarana masalah sosial.....	18
2.1.5 Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra.....	20
2.1.6 Pendekatan Struktural.....	22
2.1.7 Implementasi sebagai Bahan Ajar Sastra.....	28
2.1.8 Asumsi.....	31
2.1.9 Penelitian yang relevan.....	342

2.2 Kerangka berpikir.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
3.1.1 Pendekatan Penelitian.....	36
3.1.2 Jenis Penelitian .....	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
3.2.1 Tempat Penelitian.....	38
3.2.2 Waktu Penelitian .....	38
3.3 Instrumen Penelitian.....	40
3.4 Data dan Sumber Data.....	41
3.4.1 Data .....	41
3.4.2 Sumber Data .....	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.6 Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
4.1 Hasil penelitian.....	44
4.1.2 Struktur Novel.....	44
4.2 Pembahasan Penelitian.....	66
4.2.1 Implementasi sebagai Bahan Ajar Sastra .....	71
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>72</b>
5.1 Simpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Rencana Pelaksanaan penelitian.....	38
2.	Instrumen Penelitian.....	40



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Tabel inventarisasi data.....	77
2.	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).....	87
3.	Lembar Kerja peserta didik.....	90
4.	Cover novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk.....	95
5.	Biografi Penulis.....	96
6.	Sinopsis.....	97





## ABSTRAK

Liyana Mazlina, 2022. Kritik Sosial dalam Novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan dan Implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Skripsi. Tanjungpinang. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji. Pembimbing I: Drs. Suhradi S.Pd., M.Pd. Pembimbing II. Siti Habibah, LC., M.Ag.

**Kata Kunci : Rumbuk Randu, Kritik Sosial, sosiologi sastra, pembelajaran**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan kritik sosial yang dilihat dari masalah sosial yang terkandung dalam novel Dawuk:Kisah kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan, (2) Mendeskripsikan struktur yang membangun dalam novel Dawuk:Kisah kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (3) Mendeskripsikan implementasinya novel Dawuk:Kisah kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan dengan pembelajaran sastra di SMA. Objek penelitian ini adalah novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan oleh Marjin Kiri pada tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknis analisis isi yaitu, mengungkapkan bagaimana kritik sosial dalam Novel yang dilihat dari masalah sosial. Hasil penelitian ini adalah (1) kritik sosial yang dilihat dari masalah sosial meliputi: Kritik sosial tentang masalah kemiskinan, kritik sosial tentang masalah kejahatan, kritik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga, kritik sosial tentang masalah generasi muda, (2) Struktur novel Dawuk:Kisah kelabu dari Rumbuk Randu antara lain adalah mengangkat tema tentang percintaan, alur yang digunakan adalah alur campuran, tokoh utama adalah Mat Dawuk, latar tempat novel ini adalah desa Rumbuk Randu, latar sosial mengangkat kehidupan masyarakat rumbuk randu yang berada di perdesaan, (3) penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar SMA kelas XII sesuai dengan KD. 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator siswa mampu menemukan isi (Unsur instrinsik dan ekstrinsik).

## ABSTRACT

Mazlina Liyana, 2022. Describe social in the Novel “Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu” by Mahfud Ikhwan. Skripsi. Tanjungpinang. Language of education and Indonesia literature. Teacher Training and Education Faculty. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Adivisor I: Drs. Suhradi S.Pd., M.Pd. Advisor II. Siti Habibah, LC., M.Ag.

Keywords: gray story, Rumbuk Randu, Social Criticism, sociology of literature, teaching.

This research almed to (1) Describe social criticism seen from the social problems contained in the novel Dawuk: the gray story of Rumbuk Randu by Mahfud Ikhwan, (2) Describe the constructive structure in the novel Dawuk the gray story of Rumbuk Randu by Mahfud Ikhwan, (3) Describe the implementation of the novel Dawuk: yhe gray story of Rumbuk Randu by Mhfud Ikhwan studying literature in high school. The object of this research is the Dawuk novel,the gray story of Rumbuk Randu by Mahfud Ikhwan published by Marjin Kiri in 2017. The method used in this study is descriptive ualitative, with content analysis techniues, namely, expressing how social criticism in the novel is seen from social problems. The reults og this study are (1) , social criticism that is seen from social problems includes social criticism on the problem of poverty, social criticism on the problem of crime, social criticism on the problem of family disorganization, social criticism on the problem og the younger generation, (2) the structure of the novel Dawuk the gray story of Rumbuk Randu, among others, is the theme of romance, the plot used is a mixed plot, the main character is Mat Dawuk, the setting of this place is Rumbuk Randu village, the social setting raises the life og the Rumbuk Randu in the countryside, social criticism that is seen from social problems includes social criticism on the problem of poverty, social criticism on the problem of crime, social criticism on the problem of family disorganization, social criticism on the problem og the younger generation, (3) this research can be implemented as teaching material for SMA class XII in accordance with KD 3.9 namely analyzing the content and language og the novel with indicators that student are able to find content (instrinsic and exstrinsic elements).

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan pencerminan kenyataan yang dalam proses penciptaannya sudah dibumbui dengan kreativitas pengarang. Karya sastra bukanlah hasil sebuah imajinasi seseorang atau khayalan semata. Pengarang mengambil fakta-fakta yang dipungut dari berbagai kejadian yang dialaminya, kemudian merangkai dan mengemas sedemikian rupa berdasarkan imajinasinya hingga menjadi cerita yang menarik. Nurgiyantoro (2009:7) mengatakan bahwa Plato beranggapan bahwa sastra, seni, hanya merupakan peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari kenyataan itu sendiri.

Karya sastra juga dipandang sebagai gejala sosial. Mengkaji karya sastra dapat membantu dalam menangkap makna yang ada dalam pikiran pengarang yang disampaikan dalam bentuk imajinatif, serta dapat memahami kegiatan sosial masyarakat. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kebahagiaan Jiwa” karena dengan membaca karya sastra bukan saja hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat memberikan pencerahan jiwa terhadap pembaca dan juga banyak memberikan manfaat.

Ditinjau dari jenisnya, karya sastra dapat dikelompokkan atas tiga jenis, yaitu: Prosa, Puisi, dan drama. Prosa juga dikelompokkan juga atas beberapa jenis, yaitu cerpen, novel dan roman. Objek penelitian ini adalah novel. Novel sebagai karya sastra di dalamnya memuat suatu peristiwa yang dialami oleh manusia. Novel banyak menceritakan tentang masalah kehidupan, interaksi manusia dengan

manusia, interaksi manusia dengan tuhan dan juga interaksi manusia dengan dirinya sendiri.

Novel merupakan serangkaian cerita sebagian besar dari kehidupan manusia yang ditokohkan dan didalamnya terdapat berbagai jenis masalah yang harus dihadapi oleh tokoh tersebut. Masalah-masalah yang harus dihadapi oleh tokoh dalam novel tidak terbatas pada cerita saja, tetapi ada kemungkinan juga terdapat pada masyarakat luas (pembaca). Ada saat pembaca yang sedang mengalami masalah seperti novel yang dibacanya mereka akan mengambil jalan untuk menyelesaikan masalah seperti novel yang dibacanya.

Penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data primernya. Novel juga menjadi media kritik bagi keadaan sosial tertentu. Shadliy (2005:28) menyatakan, kritik sosial merupakan ide atau gagasan yang menyikapi masalah – masalah yang terdapat dalam masyarakat dan memberikan pemahaman yang baru terhadap masyarakat agar terjadi sebuah perubahan yang bersifat positif. Manusia sebagai bagian dari masyarakat yang tidak terlepas dari masalah sosial.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungan hidupnya. Suatu masyarakat yang dibentuk manusia pasti memiliki adat istiadat, norma, dan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Fakta sosial yang terjadi di masyarakatnya tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan tidak semua anggota masyarakat mematuhi adat istiadat, norma, hukum, dan aturan yang berlaku. Tentu saja fakta ini akan menimbulkan kritik sosial dalam masyarakat tersebut.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Soekanto (2017: 320-346) mengemukakan beberapa masalah sosial yang dihadapi masyarakat pada umumnya, yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, generasi muda dalam masyarakat modern, kependudukan, lingkungan hidup, dan birokrasi. Peneliti memilih kritik sosial sebagai penelitian karena kritik sosial dinilai sangat tepat untuk diteliti dalam novel ini mengingat begitu banyak kritik terhadap masalah kejahatan yang disampaikan penulis dalam novel ini.

Novel yang peneliti kaji dalam penelitian ini, yaitu novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan. Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih novel ini untuk dikaji. *Pertama*, novel ini berkaitan dengan isu-isu sosial yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. *Kedua*, novel ini memiliki kelebihan dan keunikan, baik dari segi isi maupun dari segi pengarangnya. Uniknya, novel ini menyajikan kisah berbingkai dengan sudut pandang orang ketiga dan menggunakan gaya bahasa yang khas.

Tokoh “Aku” sebagai narator menceritakan kisah kelam yang terjadi dalam novel. Tokoh “Aku” menceritakan kembali cerita yang ia dengar dari seorang tokoh bernama Werto Kemplung yang dikenal warga sebagai pembual. Ia tertarik dengan kisah yang diceritakan Werto Kemplung mengenai peristiwa yang terjadi pada dua sejoli, Mat Dawuk dan Inayatun yang dipandang miring oleh masyarakat. segala tragedi yang ada dalam novel merupakan kisah dari dua sejoli tersebut. Mahfud Ikhwan mampu mengisahkan perubahan sosiologis masyarakat

perdesaan. Kehidupan desa dengan berbagai macam permasalahan yang ditampilkan dalam novel ini. *Ketiga*, sepanjang pengetahuan peneliti novel ini belum pernah dipilih peneliti lain sebagai objek penelitiannya.

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu novel *Dawuk: Kisah Kelabu* dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan. Peneliti memilih novel ini sebab penelitian ini cukup penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran sastra di SMA. Dengan sumber belajar yang bervariasi diharapkan meningkatkan minat siswa dalam mempelajari karya-karya sastra di Indonesia. Oleh sebab itu peneliti mencoba menggunakan novel *Dawuk: Kisah kelabu* dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan sebagai sumber belajar yang diimplementasikan dalam silabus kurikulum 2013 terdapat materi pelajaran yang membahas tentang teks sastra yaitu novel. Terutama di kelas XII semester genap pada KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator siswa mampu menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan.

Peneliti mengkaji masalah sosial karena ini penting untuk dilakukan sebagai langkah awal memenuhi hasil penelitian serta mengetahui makna karya sastra yang dilihat dari segi karya sastra itu sendiri. Peneliti ingin mengetahui mengapa masalah sosial bisa terjadi di dalam novel *Dawuk;Kisah Kelabu* dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan. Melalui novel ini penulis berhasil mengungkapkan kritik sosialnya dengan sangat baik.

Dalam novel *Dawuk* dikisahkan terdapat begitu banyak problematika sosial. Problematika sosial tersebut menyebabkan ketimpangan sosial dan permasalahan sosial terhadap kehidupan tokoh didalamnya. Mengingat begitu

banyak kritik sosial yang ingin diungkapkan oleh penulis dari masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan masalah generasi muda. Kemudian dipublikasikan melalui novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan yang berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat maka peneliti akan meneliti sebuah penelitian yaitu “Kritik Sosial dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Kritik Sosial dalam Novel” *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA”.

### **1.3 Rumusan Masalah**

- a) Bagaimanakah unsur Instrinsik yang terdapat dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan?
- b) Bagaimanakah kritik sosial yang terdapat dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan?
- c) Bagaimanakah implementasi hasil penelitian novel *Dawuk:Kisah kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

- a) Mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan dilihat dari masalah sosial.
- b) Mendeskripsikan struktur yang membangun dalam novel *Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan
- c) Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian novel *Dawuk:Kisah Kelabu*

dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori kritik sosial, khususnya dilihat dari masalah sosial dalam novel.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dari segi Praktis, Penelitian ini bermanfaat untuk dapat menambahkan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam kajian novel, khususnya kajian tentang kritik sosial novel " Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan".

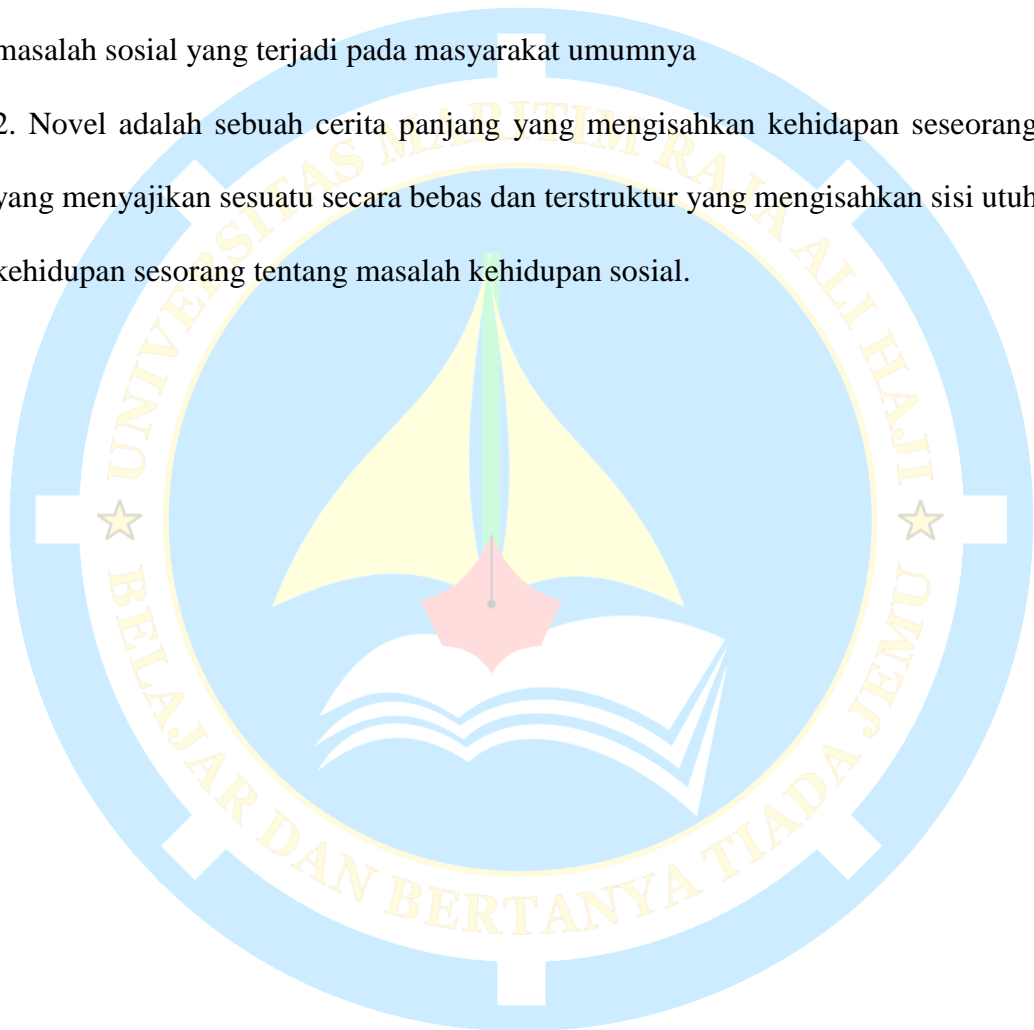
- a) Bagi siswa penelitian ini dapat meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap sebuah novel, khususnya novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan.
- b) Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran mengenai apresiasi novel khususnya kritik sosial dalam novel.
- c) Bagi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan juga menambah referensi penelitian karya sastra khususnya pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca terhadap penelitian karya sastra khususnya novel dengan kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra.



## 1.6 Definisi Istilah

Pada bagian Definisi Istilah ini, penulis memberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam proses kepenulisan ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran kepada pembaca.

1. Kritik Sosial adalah tanggapan atau sindiran seseorang terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat umumnya
2. Novel adalah sebuah cerita panjang yang mengisahkan kehidupan seseorang yang menyajikan sesuatu secara bebas dan terstruktur yang mengisahkan sisi utuh kehidupan seseorang tentang masalah kehidupan sosial.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kritik Sastra**

Kritik Sastra adalah salah satu cabang studi sastra disamping teori sastra dan sejarah sastra (Wellek dan Warren.1976:39). Kritik sastra secara umum diartikan sebagai bentuk pengadilan terhadap karya sastra ataupun Fenomena kesastraan. Jadi kritik sastra merupakan penilaian terhadap karya sastra secara langsung. Sedangkan menurut pendapat Suroso (2008:13) yang menyatakan bahwa kritik sastra adalah salah satu jenis esai, yaitu pertimbangan baik atau buruk sesuatu hasil kesusastraan. sebuah karya sastra merupakan sebuah karya seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat pembacanya dalam bentuk hiburan (pengisi waktu luang) maupun dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman.

Sementara itu, Menurut Pradopo (Suroso, 2008:14) Kritik sastra adalah bidang studi sastra untuk “menghakimi” karya sastra, untuk memberi penilaian, dan keputusan mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra yang sedang dihadapi “kritikus”. Jadi, dalam melakukan kritik terhadap suatu karya sastra, kritikus menetapkan pengertian, menggolong-golongkan, menguraikan atau memecah-mecah sebuah karya sastra ke dalam unsur-unsur pembentuknya atau norma-normanya. Sedangkan Menurut M. H. Abrams (Endraswara, 2013) kritik sastra adalah studi yang berhubungan dengan proses pendefinisian, penggolongan (pengkelasan), penguraian (analisis), dan penilaian (evaluasi) karya sastra.

Kritik sastra memiliki beberapa jenis yang dibedakan sesuai dengan subjeknya. Ada beberapa jenis kritik dalam sastra sesuai dengan sisi-sisi realitas

yang merangsangnya, yaitu kritik yang bersifat pribadi dan kritik yang bersifat sosial (Saini, 1986: 3).

- a. Kritik yang bersifat pribadi, yaitu kritik berdasarkan pengalaman pahit getir hubungan perorangan antara dua jenis kelamin yang berbeda atau hubungan antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain.
- b. Kritik yang bersifat sosial, yaitu kritik berdasarkan pengalaman pribadi dan lingkungan pergaulan yang lebih luas, yang menimbulkan sikap menyanggah, prihatin, mengamuk, atau berontak.

Penelitian ini berfokus pada kritik dalam sastra yang bersifat sosial. Bersifat sosial yang dimaksud, yaitu kritik tersebut terjadi karena fakta sosial tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Fakta sosial ini akan mengakibatkan gejala-gejala sosial yang disebut masalah sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Abdulsyani (2007: 186), "Jika nilai-nilai sosial tampak tidak sesuai lagi dengan kenyataan-kenyataan tata kelakuan masyarakat yang baru, maka gejala-gejala sosial tersebut dapat dikategorikan sebagai masalah sosial.

Masalah sosial akan menimbulkan kritik yang bersifat sosial dalam suatu masyarakat. Anggota masyarakat yang peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan menyampaikan kritiknya. Salah satu cara untuk menyampaikan kritik sosial adalah menghasilkan karya sastra yang mengandung masalah sosial dan menimbulkan sikap menyanggah, prihatin, dan mengamuk. Penyampaian kritik yang bersifat sosial dalam karya sastra bertujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kritik sastra merupakan suatu kegiatan yang memuji, menilai, mencari kesalahan terhadap suatu karya dari segi pertimbangan baik-buruknya terhadap kualitas karya tersebut. Kritik sastra adalah upaya memberi nilai kepada suatu karya sastra yang mementingkan alasan-alasannya. Kritik sastra penting untuk membangun teori dan sejarah sastra.

### **2.1.2 Pengertian Kritik Sosial**

Kritik sosial adalah bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat oleh pendapat Abar (Salim 2019:35), kritik sosial dalam karya sastra merupakan salah satu alat yang dapat menemukan sesuatu yang benar dan salah jika menunjuk pada aspek nilai moral dalam kehidupan masyarakat, sedangkan menurut W.S Waluyo (Oksinata, 2010:39),” Kritik sosial adalah sebuah tema dalam karya sastra tentang adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan”. Kritik sosial adalah sanggahan terhadap hal-hal yang dianggap menyalahi aturan, hukum dan tata nilai yang sudah menjadi konvensi umum.

Kritik sosial merupakan suatu hasil penelitian yang sudah baku, terpilih dan sudah valid dari suatu pribadi maupun kelompok sosial dalam menanggapi atau berdialog dengan lingkungannya. Dengan kata lain, kritik sosial merupakan kristalisasi dari hasil proses peilaian terhadap sosiokultural disekitarnya. Soejono Soekanto dalam (Oksinata 2010: 40) bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada didalam masyarakat, dan pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi,

karya sastranya pasti menimbulkan kritik sosial (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakat itu.

Dalam karya sastra dapat dianggap suatu usaha dalam menciptakan kembali dunia sosial. Suatu yang dianggap melanggar dan menyimpang akan menjadi bahan yang menarik untuk seorang sastrawan untuk menegakkan keadilan. Menurut Arif (2015:28) kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol dalam kehidupan sosial atau proses masyarakat.

Selanjutnya, Damono (Arif, 2015:29) mengatakan bahwa kritik sosial dalam sastra dewasa ini tidak lagi hanya mengangkat hubungan antara orang kere dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan, ia mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat. Soelaiman (Arif:29) menyebutkan bahwa masalah sosial merupakan hambatan-hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial dan budaya, masalah politik, masalah ekonomi, masalah pendidikan, dan masalah moral.

Masalah sosial akan terjadi apabila, kebenaran yang dihadapi oleh masyarakat berbeda dengan harapannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa masalah sosial menyangkut persoalan, yang terjadi pada proses interaksi sosial. Di dalam pergaulan hidup, telah terjadi gangguan pada pola-pola interaksi sosial, yang dianggap mengguncangkan pergaulan kehidupan masyarakat tersebut.

Menurut pendapat (Soekanto dan Sulistyowati, 2017: 319), Ada beberapa masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai berikut:

## 1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah sebuah gejala yang timbul pada masyarakat akibat kondisi mereka yang kekurangan tidak seperti pada kondisi pada masyarakat umumnya. Kemiskinan adalah salah satunya disebabkan oleh faktor keturunan. Kemiskinan terjadi karena ketidaksanggupan warganya menjejahterakan kehidupannya sendiri.

Masalah kemiskinan bisa dipandang secara relative oleh masing-masing orang, hal ini tergantung pada taraf kehidupan masyarakat setempat. Bagi masyarakat modern, miskin itu dipandang karena tidak terpenuhinya seluruh kebutuhan hidupnya. Akan tetapi bagi masyarakat yang sederhana kemiskinan itu dipandang karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya seperti sandang, pangan, dan papan.

Jadi, dapat disimpulkan secara umum kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Hal ini terlihat di kota-kota besar Indonesia. Seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki televisi, radio, atau mobil sehingga lama-kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang apakah dia miskin atau kaya. Pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan- kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susila, dan lain sebagainya.

## 2. Kejahatan atau Kriminalitas

Kejahatan merupakan penyimpangan sosial yang dapat merugikan siapa pun, adanya kejahatan membuat seseorang atau sekelompok orang akan menjadi tidak tenang. Kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan pelaku-pelaku sosial lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan, yaitu pertama, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi.

Kriminalitas merupakan penyimpangan sosial yang dapat merugikan siapa pun, adanya kriminalitas membuat hidup seseorang akan tidak tenang. Indeks kriminalitas termasuk pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, dan penyerangan semua kriminalitas kekerasan yang dilakukan terhadap orang serta kejahatan atas kepemilikan perampokan, pencurian, kendaraan bermotor, dan pembakaran.

## 3. Disorganisasi Keluarga

Adapun yang dimaksud dengan disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai satu unit karena anggota keluarga gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya istri hingga orangtua dengan anak. Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah:

- a) Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan, walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini digolongkan sebagai disorganisasi keluarga sebab biologis gagal dalam mengisi peranan sosialnya dan demikian juga hanya dengan keluarga pihak ayah maupun keluarga pihak ibu.

- b) Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.
- c) Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya.
- d) krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga, diluar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan.
- e) . krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Menurut Rahardini (2020), disorganisasi keluarga adalah kondisi dalam keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Fungsi keluarga gagal tercapai atau keluarga terpecah karena beragam hal. Mulai dari ketegangan dan konflik antara suami dan istri hingga orangtua dengan anak.

Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat sederhana karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia menikah lagi. Di zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosial ekonomi. Ada juga disorganisasi keluarga karena tidak adanya keseimbangan dari perubahan- perubahan unsur-unsur warisan sosial.

#### **4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern**

Masalah generasi muda dalam masyarakat modern, seperti persoalan *sense of value* yang kurang ditanamkan orangtua, timbulnya organisasi pemuda informasi



yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Timbulnya generasi muda yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda. pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis.

### **5. Peperangan**

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Peperangan merupakan suatu bentuk pertentangan dan juga lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Apalagi perang pada dewasa ini biasanya perang total, yaitu di mana tidak hanya angkatan bersenjata yang tersangkut tetapi seluruh lapisan masyarakat.

Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga merupakan masalah sosial yang paling sulit dipecahkan. Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan baik bagi Negara yang dapat memenangkan perang maupun bagi Negara yang kalah perang.

### **6. Pelanggaran terhadap Norma-Norma masyarakat**

#### a) Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan

seksual dengan mendapatkan uang.

b) Delinkuensi Anak-anak

Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah coss boy dan cross girl yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/ tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.

c) Alkoholisme

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan, dimana, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana.

d) Homoseksualitas

Homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap tindak atau pola perilaku homoseksual.

## 7. Masalah Kependudukan

Di Indonesia gangguan-gangguan masalah kependudukan menimbulkan masalah-masalah antara lain:

- a) Bagaimana menyebarkan penduduk, sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi untuk seluruh Indonesia;
- b) Bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan kependudukan dapat diawasi dengan saksama.

Masalah-masalah di atas perlu ditanggulangi, karena pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat harus disertai dengan pengaturan

pertumbuhan jumlah penduduk, melalui program keluarga berencana atau transmigrasi.

## **8. Masalah Lingkungan Hidup**

Lingkungan hidup tersebut biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a) Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia.
- b) Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu disekelilingi manusia yang berupa organisme yang hidup ( di samping manusia itu sendiri).
- c) Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

## **9. Birokrasi**

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengarahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Dalam suatu karya sastra (novel) ada beberapa masalah sosial yang disampaikan pengarang dalam bentuk kritik sosial. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai masalah sosial di atas, maka peneliti menyimpulkan ada beberapa kritik sosial yang menjadi perhatian peneliti, dalam penelitian ini, yaitu kritik sosial masalah Kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan masalah generasi muda dalam masyarakat modern.

### 2.1.3 Penyebab Terjadinya Masalah Sosial

Munculnya masalah sosial yang ada dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, dimana antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya bisa disebabkan oleh faktor yang berbeda. Menurut Soekanto (2017:315), ada empat klasifikasi penyebab timbulnya masalah sosial, yaitu sebagai berikut:

- a) Berasal dari faktor-faktor ekonomis, antara lain termasuk kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya.
- b) Berasal dari faktor-faktor biologis, antara lain meliputi penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat.
- c) Berasal dari faktor-faktor psikologis, seperti sakit-sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, sawan mabuk alkohol, sukar menyesuaikan diri, bunuh diri dan lain lain.
- d) Berasal dari faktor-faktor kebudayaan, seperti masalah-masalah umur tua, tidak punya tempat tinggal, janda perceraian, kejahatan dan kenakalan anak muda, perselisihan-perselisihan agama, suku dan ras.

### 2.1. 4 Sosiologi Sastra Sebagai Sarana Masalah Sosial

Seperti halnya Sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Sosiologi sastra dijadikan sebagai sarana masalah sosial karena seringkali karya sastra muncul dari kehidupan si pengarang berdasarkan kehidupannya sehari-hari dalam

bermasyarakat dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Masalah sosial tersebut bersifat sosial karena bersangkut-paut dengan hubungan antarmanusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif (Soekanto, 2017:309). Mendukung pendapat Suwardi (2011:1), “sosiologi dan sastra adalah wahana pemahaman manusia. Antara sosiologi dan sastra, ada kesamaan pandang terhadap fakta kemanusiaan. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial kita untuk mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Suwardi (2011:13-14) mengatakan “ Dalam karya sastra pengarang melukiskan kecemasan, harapan, dan spirasi manusia. Oleh karena itu, barangkali, ia merupakan salah satu barometer sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial. Oleh karena sastra selalu mencerminkan nilai-nilai sosial yang dapat diramalkan bahwa semakin sulit nantinya mencanangkan analisis sastra sebagai cermin masyarakatnya sebab masyarakatnya semakin menjadi rumit.

Menurut Soekanto (2017: 314), “Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Semua faktor itu memunculkan kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki norma sendiri yang menjadi ukuran kesejahteraan, kesehatan, serta penyesuaian diri, baik individu maupun kelompok”. Empat faktor di atas diuraikan sebagai berikut.

- a. Masalah sosial dari faktor ekonomis, misalnya kemiskinan, pengangguran,.
- b. Masalah sosial dari faktor biologis, misalnya penyakit menular.
- c. Masalah sosial dari faktor psikologis, misalnya penyakit saraf, bunuh diri, gila, dan lain-lain.
- d. Masalah sosial dari faktor kebudayaan, misalnya perceraian, pencurian, kenakalan remaja, konflik ras, dan lain-lain.

Pengelompokan masalah sosial lainnya adalah berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Kepincangan warisan fisik yang diakibatkan oleh pengurangan atau pembatasan-pembatasan sumber daya alam.
- b. Warisan sosial, misalnya pertumbuhan dan berkurangnya penduduk, pembatasan kelahiran, migrasi, angka harapan hidup, pengangguran, depresi, pendidikan, politik, dan supremasi hukum.
- c. Kebijakan sosial, misalnya perencanaan ekonomi, perencanaan sosial, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada. Pendekatan sosiologi sastra terhadap karya sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya. Dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, lalu dipahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

### **2.1.5 Bentuk penyampaian Kritik Sosial dalam karya sastra**

Dalam karya sastra bentuk penyampaian kritik sosial yang disampaikan pengarang dapat digunakan berbagai macam bentuk agar pembaca dapat

memahami makna karya sastra tersebut baik secara langsung maupun tersirat. Menurut (Nurgiantoro, 2010:335-339) bentuk penyampaian pesan (kritik) dibagi menjadi dua, yaitu bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung.

#### 1. Bentuk penyampaian langsung

Bentuk penyampaian kritik bersifat langsung adalah pengarang menyampaikan kritiknya melalui karya sastra tersebut dengan cara pelukisan yang bersifat penjelasan. Jika dalam teknik uraian, pengarang secara langsung mendeskripsikan kritik sosial yang disampaikan dalam karyanya, artinya kritik sosial yang disampaikan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit, sehingga mempermudah pembaca untuk memahaminya.

#### 2. Bentuk penyampaian tidak langsung

Bentuk penyampaian kritik bersifat tidak langsung adalah pengarang menyampaikan kritik melalui karya sastra dengan cara ada makna tersirat yang harus dipahami terlebih dahulu oleh pembaca. Bentuk penyampaian tidak langsung dalam karya sastra ini dianggap kurang komulati, karena pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, kemungkinan terjadi kesalahan tafsir berpeluang besar. Namun, hal yang demikian sangat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra. Dari sifat esensi inilah sastra tampil dengan kompleksitas makna yang dikandungnya. Hal itu justru dapat dipandang sebagai kelebihan karya sastra, kelebihan dalam hal banyaknya penafsiran dari satu orang dengan lainnya, dari waktu ke waktu. Hal inilah yang menyebabkan karya sastra sering tidak ketinggalan, sanggup melewati batas waktu dan kebangsaan.

### 2.1.6 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural, menurut Semi (1993: 67) adalah pendekatan yang dibatasi pada karya sastra itu sendiri terlepas dari masalah pengarang dan pembaca. Karya sastra dipandang sebagai suatu kebulatan makna dari bangunan strukturnya, yaitu tema, alur, latar, penokohan dan gaya bahasa. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

#### a. Unsur Instrinsik Novel

Unsur Instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2018 :30). Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

##### 1. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2015:116), tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang dimunculkan lewat motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan dan juga menentukan hadirnya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah ide pokok, dan sebuah gagasan yang mendasari dan menerangkan isi dari keseluruhan cerita tersebut. Untuk dapat menentukan atau menemukan tema dari sebuah karya fiksi, harus membaca keseluruhan isi karya fiksi agar dapat



menyimpulkan tema apa yang terkandung dalam suatu karya fiksi tersebut.

## 2. Alur (Plot)

Menurut Nurgiyantoro (2013: 237) mengemukakan alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu digerakkan, dikisahkan, sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Pengarang sebagai seorang makhluk individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengisahkan setiap peristiwa. Ada tiga jenis alur yang dapat dijumpai dalam karya sastra yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran (maju-mundur).

Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang diceritakan mulai awal sampai akhir cerita. Salah satu contoh alur maju adalah pengisahan kehidupan seorang manusia mulai dari dilahirkan sampai dengan meninggal dunia. Alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang dijelaskan secara mundur. Alur mundur yang dimaksud adalah kebalikan dari alur maju. Alur campuran adalah pengisahan suatu peristiwa yang diacak atau tidak beraturan, tetapi bila dirangkai akan menjadi suatu cerita yang padu. Alur campuran ini sangat membutuhkan konsentrasi tinggi pembaca dalam memahami cerita.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa alur merupakan jalan cerita dari suatu karya fiksi. Bagaimana peristiwa pada cerita, tokoh yang dijalankan atau digerakkan sehingga menjadi suatu cerita yang padu dan menarik.

## 3. Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2013:247), istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia mencakup masalah tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam

sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam novel sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita.

Berdasarkan tingkat peranannya (Nurgiyantoro 2005: 176) berpendapat bahwa dalam menjadikan suatu riwayat, tokoh dapat dipilah menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Tokoh utama

Tokoh utama ialah tokoh yang diistimewakan dalam sebuah riwayat (cerita). Kemunculan tokoh utama sangat mempengaruhi seluruh perkembangan cerita sebab tokoh utama paling banyak digambarkan sentah selaku pemain tindakan atau yang dikenai tindakan serta senantiasa berkaitan dengan tokoh-tokoh yang lain.

b. Tokoh tambahan

Tokoh pelengkap adalah lakon yang tidak sering muncul atau diceritakan, tidak menjadi fokus utama dalam sebuah cerita oleh karena tidak diutamakan, akan tetapi kemunculannya berpengaruh secara tidak langsung untuk menguatkan atau menegaskan tokoh utama.

4. Latar

Menurut Nurgiyantoro, (2013;302), latar merupakan suatu titik tumpu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial dimana terjadinya peristiwa yang di kisah kan dalam novel. Latar memberikan pijakan terhadap cerita secara konkret dan jelas. Hal ini untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, sehingga dapat merasakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

Nurgiyantoro (2010: 227) memilah latar menjelma tiga komponen pokok, seperti di bawah ini:

a. Latar tempat

Letak atau lokasi terjadinya kejadian yang diceritakan dalam sebuah karangan fiksi. Latar tempat menentukan pada letak atau lokasi tertentu dengan cara geografis, seperti daerah atau lokasi tertentu.

b. Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan bilamana terjadinya kejadian dalam cerita yang dapat digambarkan dengan perkiraan tahun, bulan, hari, jam, menit serta detik.

c. Latar sosial

Latar ini berkaitan erat dengan peragai seseorang di masyarakat dalam suatu cerita, tentang norma-norma yang mengatur, adat istiadat, kebudayaan, serta bisa diketahui lewat keunikan suatu tempat yang telah diceritakan yang didasarkan dari gambaran seting sosial masyarakatnya. Di samping itu seting sosial berkesinambungan dengan status sosial yang diceritakan.

5. Amanat

Amanat merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik itu makna yang terkandung dalam setiap karya, makna yang disarankan lewat cerita.

## 6. Sudut pandang

Baldic (2001:198) mengatakan bahwa sudut pandang merupakan atau posisi sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Dan sudut pandang merupakan sesuatu yang menunjuk pada masalah teknis, sarana yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang lebih besar dari pada sudut pandang itu sendiri.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 256-271) ada beberapa macam sudut pandang, Yakni:

1. Sudut pandang persona ketiga “dia” . Narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh cerita dengan sebutan nama atau kata gantinya “ia, dia, dan mereka”. Nama-nama tokoh cerita khususnya tokoh utama kerap disebut sebagai variasi-variasi digunakan kata ganti tersebut.

(a) “Dia” Serba Tahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, tetapi pengarang dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui berbagai hal mengenai tokoh, peristiwa, tindakan, dan termasuk motivasi yang melatarbelakangi-nya.

(b) “Dia” sebagai pengamat, terbatas.

Dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, tetapi terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Dalam sudut pandang “dia” sebagai pengamat, narator hanya dapat melaporkan atau menceritakan segala sesuatu yang dapat dilihat dan didengar atau yang dapat dijangka oleh indera.

2. Sudut pandang persona pertama “Aku” dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persoan pertama “aku” ia adalah tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri. Berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita sudut pandang persona pertama dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

(a) Tokoh utama

Dalam sudut pandang ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya sendiri.

(b) “Aku” Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan bagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara sebuah cerita dikisahkan, cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah teks fiksi.

## 7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre ( Baldic 2001:247). Sedangkan menurut Abrams (1999:303) mengemukakan gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa yang dilakukan oleh pengarang yang dapat membuat suatu karya sastra semakin hidup.

## **b. Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar. Meskipun dari luar unsur-unsur di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisasi teks tersebut. Secara lebih khusus, ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi itu tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2013;30).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang membangun suatu karya sastra yang berkaitan dengan pengarang, baik dari segi kehidupan pengarang dan sebagainya.

### **2.1.7 Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra**

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Ali Mudlofar, 2012:128). Salah satu cara yang dilakukan guru agar proses pembelajaran dalam kelas menjadi lebih menyenangkan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan. Fungsi dari bahan ajar yaitu untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan materi, sehingga guru lebih banyak waktu untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berguna untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut pendapat Supratowo (Djumingin 2016;324) berpendapat bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik secara tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Untuk mencapai proses pembelajaran

disekolah perlu memperhatikan tiga hal yaitu kurikulum 2013, silabus dan RPP.

a) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah yang menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yaitu pada tingkat satuan pendidikan dimana implementasi kurikulum dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 termasuk kurikulum yang lebih berorientasi pada peserta didik. Materi yang disediakan yaitu berdasarkan kebutuhan dan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kurikulum 2013 memiliki keunggulan terutama dalam proses pendekatan pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi hasil dari proses pembelajaran.

b) Silabus

Menurut (Kunandar,2011:244) silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian alokasi waktu, dan sumber belajar. Sedangkan menurut (Mulyasa, 2007;190) silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran

dengan tema tertentu, yaitu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajarn, penilaian, indikator, dan sumber belajar dan dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dalam satuan silabus minimal memuat lima komponen utama yaitu, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi standar, indikator, standar proses kegiatan belajar mengajar dan standar penilaian. Pengembangan silabus kurikulum 2013 untuk mencapai langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mengkaji kompetensi dasar
- 2) Mengidentifikasi materi pokok dan pembelajaran
- 3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- 4) Indikator

**Tabel 3**

**Kompetensi Dasar**

<b>Kompetensi Dasar</b>
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan

c) Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana



pelaksanaan pembelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus, dan merupakan komponen penting dari kurikulum 2013 yang dilakukan secara professional. Sehubungan dengan itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajar. (Mulyasa, 2007:184). Dibawah ini dijelaskan cara pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

- 1) Identifikasi mata pelajaran yang meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran, dan jumlah pertemuan.
- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Indikator pencapaian kompetensi
- 5) Materi ajar
- 6) Alokasi waktu
- 7) Metode pembelajaran
- 8) Kegiatan

### 2.1.8 Asumsi

Asumsi adalah anggapan awal dalam sebuah penelitian. Asumsi penting penelitian sosiologi sastra adalah sastra tidak akan lepas dari masyarakatnya (Endraswara, 2011:19).

#### 1. Asumsi Filosofis

Asumsi filosofis adalah asumsi yang berhubungan dengan teori yang melandasi sebuah penelitian (Malik, 2018). Asumsi filosofis dalam penelitian ini adalah analisis Kritik sosial dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk*

*Randu* Karya Mahfud Ikhwan.

## 2. Asumsi Substantif

Asumsi substantif adalah asumsi yang berhubungan dengan materi dalam sebuah penelitian (Malik, 2018). Asumsi substantif dalam penelitian ini adalah novel ” *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan”.

## 3. Asumsi Prosedural

Asumsi prosedural adalah asumsi yang berhubungan dengan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian (Malik, 2018). Asumsi prosedural dalam penelitian ini merupakan metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hal ini karena metode tersebut dapat mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam *novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan.

### 2.1.9 Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama dilakukan oleh Arif Prasetyo, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Kritik Sosial dalam Novel *Slank 5 Hero* dari Atlantis karya Sukardi Rinakit. Novel ini dikaji dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra. Hasil penelitian ini membahas masalah yang dikritik mengenai masalah birokrasi, peperangan, dan kejahatan. Sementara hasil penelitian ini membahas masalah yang dikritik mengenai masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan masalah generasi muda.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kritik sosial hanya berbeda pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Prasetyo meneliti tentang kritik sosial dalam novel *Slank 5*

Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit. Sementara objek penelitian ini adalah novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Bambang Pramono, 2013. “ Masalah sosial dalam Novel Tonggak sang pencerah karya Yazid R. Passandre; Tinjauan sosiologi sastra dan Impelementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memeparakan struktur yang membangun novel Tonggak Sang Pencerah karya Yazid R. Passandre, mendeskripsikan wujud masalah sosial dalam novel sebagai bahan ajar sastra di SMA. Masalah sosial yang terdapat adalah masalah kemiskinan, masalah kriminalitas, masalah perselisihan agama. Sedangkan hasil implementasi masalah sosial dalam novel TSP yaitu relevan dengan KD 7.2 menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama mengkaji masalah sosial hanya berbeda pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Pramono mengkaji masalah sosial berupa kemiskinan, kejahatan, dan masalah perselisihan agama. Sementara penelitian ini mengkaji masalah sosial yang berupa kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan masalah generasi muda dalam masyarakat modern, serta diimplementasikan ke dalam KD 3.7 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Salim 2019. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Maritim Raja Ali Haji dengan judul Kajian Kritik Sosial dalam novel Catatan Juang Karya Fiera Besari. “Penelitian

tersebut dianggap relevan karena memiliki kesamaan dalam kajian penelitian, yaitu novel karya Fiersa Besari sedangkan objek dalam penelitian ini adalah novel *Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Suhardi. 2019. Dengan judul Potret Kritik Sosial dalam cerpen Malam Laksmi Karya S. Prasetyo Utomo. Hasil penelitian yang diperoleh adalah cerpen Malam Laksmi Karya S. Prasetyo Utomo mengandung kritik sosial tentang agama, budaya, ekonomi dan lingkungan.

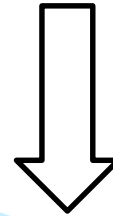
Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Kritik sosial hanya berbeda pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dengan objek Cerpen Malam Laksmi Karya S. Prasetyo Utomo. Sementara penelitian ini adalah novel *Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ini dapat mempermudah peneliti dalam menguraikan permasalahan mengenai “Kritik Sosial dalam *Novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan dan Implementasinya sebagai bahan ajar Sastra di SMA. Maka peneliti membuat kerangka berpikir, serta menyajikan hubungan antara kerangka teoretis, konseptual, dan operasional yang dikaitkan dengan variable-variabel penelitian.

Teoretis :

Kritik Sosial



Kerangka Konseptual :

Sosiologi Sastra sebagai sarana masalah sosial



Kerangka Operasional :

Analisis Kritik Sosial dalam Novel  
Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk  
Randu Karya Mahfud Ikhwan dan  
Implementasinya sebagai bahan ajar  
Sastra di SMA.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metodologi penelitian ialah ilmu yang mengupas tentang metode-metode penelitian ilmu tentang alat-alat dalam penelitian. Metodologi penelitian membahas konsep teoretis dari berbagai metode, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam karya tulis ilmiah itu nantinya dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan.

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan suatu kejadian yang sedang berlangsung dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya saja, namun penelitian ini juga menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dibahas. Menurut Ibrahim (2010:55) pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian.

Menurut Moleong (Haris, 2010:9) penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sosial, yang menganalisis sastra sebagai gambaran kehidupan dan gambaran masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial yang merupakan dari gejala sosial (Soekanto,

2017:319). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan gambaran situasi suatu keadaan yang mendukung penyajian data, tidak hanya mengumpulkan data saja tetapi sekaligus menganalisis isi, memahami, menangkap pesan karya sastra, menafsirkan dan menyimpulkan masalah yang dibahas.

### **3.1. 2 Jenis Penelitian**

Penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian itu dilakukan sehingga dapat diberikan secara sistematis, baik dengan maupun tanpa menguji hipotesis, dan tanpa mengadakan perlakuan terhadap variable-variabel yang diamati (Malik, 2016:3). Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang ada.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur yang memecahkan masalah dengan menggambarkan suatu objek dan subjek dengan penelitian. Metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan, memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Ibrahim, 2015:57). Metode deskriptif kualitatif seorang peneliti sastra dituntut dapat mengungkapkan fakta-fakta yang terlihat dengan cara memberi gambaran atau deskripsi.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif pemaparannya menggunakan kata-kata dan mengandung makna bukan berupa angka-angka. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian

deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam novel dawuk:kisah kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan dan Implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

## **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa novel. Jadi penelitian ini tidak terikat dengan suatu tempat, Selagi tempat yang digunakan peneliti nyaman dan memungkinkan dan mendukung peneliti untuk melaksanakan penelitian tersebut. Penelitian ini sifatnya membaca, memahami kemudian mengamati, mendeskripsikan, dan menganalisis data.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari Oktober 2021-Maret 2021 Agar lebih jelas mengenai waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut





### 3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Manusia sebagai alat untuk mengumpulkan data maka dari itu instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Instrument penelitian merupakan alat perkakas atau alat-alat yang digunakan dalam penelitian.

Sugiyono (2016:223) menyebutkan tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama dalam penelitian kualitatif. Untuk mendukung pelaksanaan yang baik dalam penelitian ini yaitu, peneliti menggunakan tabel sebagai berikut:

**TABEL 2**

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL DAWUK: KISAH KELABU DARI RUMBUK  
RANDU KARYA MAHFUD IKHWAN DILIHAT DARI MASALAH SOSIAL**

No	Kutipan Teks	Halaman	Jenis Masalah Sosial			
			Kemiskinan	Kejahatan	Disorganisasi Keluarga	Masalah Generasi Muda
1						
2						
3						

### 3.4 Data dan Sumber Data

#### 3.4.1 Data

Menurut Ibrahim (2014:62), data adalah bentuk informasi berupa fakta dan realita yang relevan dengan apa yang diteliti, bisa berupa kata-kata, lambang, dan simbol sebagai data utama. Pada penelitian ini data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti berupa kutipan, kata-kata atau kalimat, dan dialog yang mengandung kritik sosial, dikaji dengan pendekatan masalah sosial.

#### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data menurut Kaelan (Ibrahim, 2015: 79) sumber data adalah mereka yang menjadi informan, narasumber, partisipan, teman, guru dalam penelitian. Sedangkan Menurut Satori dalam (Ibrahim, 2015: 69) sumber data bisa berupa benda, orang, maupun nilai atau pihak yang dipandang mengetahui tentang situasi dalam objek material penelitian (sumber informasi).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh, karena meneliti sebuah buku novel maka sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dawuk: Kisah kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan. Novel ini diterbitkan oleh Marjin Kiri pada tahun 2017 dan tebal 181 halaman. Jadi novel ini akan dianalisis berdasarkan teori yang memfokuskan pada kritik sosial yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kajian masalah sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019: 296).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik Dokumen dalam penelitian kualitatif, teknik dokumen ini menjadi sumber yang sangat penting dalam pengumpulan data dalam penelitian. Analisis dokumen yang digunakan adalah naskah dari novel *Dawuk: Kisah kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan.

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat, yakni:

1. Membaca keseluruhan isi novel *Dawuk: Kisah kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan secara berulang-ulang dan memahami keseluruhan isi novel dengan teliti.
2. Setelah itu, mengidentifikasi setiap kalimat, kata-kata dan kutipan yang ada dalam novel *Dawuk: Kisah kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan yang terdapat masalah sosial.
3. Mengklasifikasi masalah sosial dalam novel *Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan.
4. Selanjutnya hasil data tersebut dipindahkan ke dalam tabel instrumen penelitian untuk dianalisis berdasarkan teori.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016: 244). Analisis data dapat diartikan sebagai

proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam susunan yang sistematis dan bermakna.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Content Analysis (analisis isi), analisis konten ini merupakan suatu strategi untuk menangkap pesan suatu karya sastra ( Suwardi Endraswara, 2011:161). Sedangkan menurut Holsti dalam (Ibrahim, 2015:100) analisis isi merupakan semua teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari novel *Dawuk: kisah kelabu dari rumbuk randu*. Jadi berdasarkan hal tersebut, langkah- langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan ke dalam tabel instrument.
2. Selanjutnya Peneliti akan menganalisis data-data yang telah ditemukan dalam novel dan kemudian memastikan data yang dianalisis tersebut terdapat kritik sosial.
3. Setelah mendapatkan data yang benar-benar terdiri dari masalah sosial, maka bagian terakhir dalam teknik analisis data adalah mengelompokkan data ke dalam tabel instrument agar mudah dianalisis, kemudian peneliti menyimpulkan hasil analisis kritik sosial yang dilihat dari masalah sosial dalam novel *Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan*.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan peneliti, maka terdapat data hasil penelitian yang berkaitan dengan struktur unsur intrinsik novel yaitu, tema, latar, alur, dan tokoh. Kritik sosial dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan, Peneliti menemukan kritik sosial mengenai masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan masalah generasi muda.

##### A. Struktur Novel

###### 1) Tema

Berikut ini merupakan pemaparan analisis Tema dalam novel Dawuk:Kisah kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan

###### Data 1

Dalam soal rupa, itu jelas pernikahan yang ganjil bagi banyak orang. Tapi tidak ada yang aneh bagi keduanya. Mereka yakin ditakdirkan untuk berjumpa. Saling melengkapi, saling mengisi, saling menyembuhkan. Mat membuat Inayatun lebih tenang dan bisa mengendalikan diri, demikian kata Inayatun. Inayatun menuntun Mat keluar dari kesepian dan kemurungannya selama ini, kira-kira begitu menurut Mat. Tumbu yang ketemu tutupnya; gentong yang jumpa gayungnya; dan tentunya, aku yang bersua lumpangnya. Cocok. (Halaman 45)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat Mat Dawuk dan Inayatun telah menjalin hubungan cinta hingga menuju pernikahan. Masyarakat Rumbuk Randu menganggap bahwa pernikahan mereka adalah sebagai pernikahan yang ganjil banyak orang. Dua pasangan tersebut menjalani kehidupan di Rumah kandang

bekas sapi yang terletak di dekat hutan, meskipun berada di rumah kandang tetapi Inayatun dan Mat dawuk sangat bahagia.

## **Data 2**

Inayatun melompat, lari menjauh, sambil menjerit-jerit. Mat mengejanya. Mereka berkejar-kejaran memutar rumah kandang. Inayatun terduduk karena capek. Mat menangkapnya. Inayatun tertawa-tawa, seperti saat Roma ditangkap Sunny di adegan film. Tapi ia segera berontak, dan lepas lagi. Dan Mat mengejar lagi. Dan ketika tertangkap lagi, mereka berpelukan, lalu bergulingan. Sungguh bahagia. Kebahagiaan yang membias ke seluruh area tepi hutan itu. Burung-burung emprit jadi lebih mesra dengan pasangannya setelah melihat mereka berdua. Sejedoh tupai kawin di atas pohon kelor di belakang rumah. Biawak jantan mengejar-ngejar biawak betina di balik semak. Ayam jago mengentak-entakkan kakinya sebelum berkokok di depan calon induk anaknya. Kambing mereka yang tak punya pasangan mengosok- gosokkan bokongnya ke dinding kandang. (Halaman 49)

Dari kutipan di atas telah menggambarkan kebahagiaan yang dialami pasangan suami istri tersebut. Mereka tampak sangat bahagia meskipun tinggal ditempat bekas rumah kandang sapi dekat hutan. Kebahagiaan Inayatun dan Mat Dawuk bertambah dengan menggandungnya Inayatun. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

## **Data 3**

Setidaknya, rasa bahagia yang jadi idaman seluruh keluarga di Rumbuk Randu. dan dengan semakin bertambahnya usia janin di perut Inayatun, rasa bahagia makin bertambah-tambah. Tapi, seperti yang sudah aku katakan, kebahagiaan itu seperti secangkir kopi. Secangkir-ko-pi! Dan karena itulah, ia pasti akan ha...? Ya, ha...bis!

Aih, kopiku sudah datang. Ya Allah harumnya...! Kalau ini pasti enak, ya ‘kan, ti? Inilah kebahagiaan. Ah, mestinya dulu aku mau kawin sama kamu, Ti. Pasti kita bahagia, Ti. Pasti. ( Halaman 62)

Kutipan di atas menggambarkan kebahagiaan yang dialami Mat Dawuk dan Inayatun. Mereka tampak bahagia dengan menggandungnya Inayatun. Keberadaan

janin di perut Inayatun membuat cinta mereka semakin kuat. Demi anaknya mereka berubah menjadi lebih baik. Namun, kisah cinta mereka berakhir tragis dan menyedihkan dengan meninggalnya anak yang dikandung dan juga Inayatun. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

#### **Data 4**

Dan betapa gemetar dan pucatnya wajah si dokter manakala ia, dengan segenap keberaniannya yang dengan susah payah dikumpulkannya, harus mengatakan bahwa sang istri dan juga bayi yang ada dalam kandungannya, tak bisa diselamatkan .

Is... Istri...Anda su..sudah tiada,,,” kata si dokter, terbata-bata. “Jug...juga bayinya.” (Halaman 80)

Kutipan di atas menggambarkan kisah percintaan antara Mat Dawuk dan Inayatun berakhir dengan tragis dan menyedihkan. Nyawa Inayatun dan bayi di dalam kandungannya tidak bisa diselamatkan. Akhir kisah percintaan yang sangat menyedihkan. Sehingga membuat Mat Dawuk seperti seorang yang tidak percaya atas meninggal orang yang dia sayang.

#### **2) Latar**

Berikut ini merupakan analisis latar dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan.

##### **1. Latar Tempat**

##### **a. Warung kopi**

#### **Data 1**

“ Pagi di Warung Kopi” (Halaman 1)

Peristiwa yang diceritakan dalam novel Dawuk;Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan terjadi pada waktu pagi di Warung Kopi Bu Siti, diawal pembukaan novel, halaman 1.



## b. Masjid

### Data 2

Ia tenang-tenang saja ketika orang mengambil jarak saat ia ikut shalat berjamaah di masjid. Tak perlu ada yang diambil hati ketika seseorang mengulurkan tangan sesudah salam ke sisi lain namun tidak kepadanya. (Halaman 11)

Masalah justru datang dari bocah-bocah yang sama sekali tak mengenalnya, yang pasti belum lahir ketika peristiwa itu terjadi, yang tak sanggup menahan diri dari rasa takjub yang meletup-letup perihal orang aneh yang tiba-tiba muncul di masjid mereka. (Halaman 11)

Masjid menjadi latar tempat dalam Novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan. Munculnya Mat dawuk di Masjid membuat anak-anak dan orang di sekitaran masjid menjadi resah.

## c. Malaysia

### Data 3

Ketularan desa-desa sekitar, mereka berduyun-duyun menyebrang ke Malaysia.(Halaman 99)

Malaysia menjadi latar tempat dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan. Latar tempat masyarakat Rumbuk Randu yang merantau mencari pekerjaan di Malaysia, yang mengikuti desa sekitar.

## d. Hutan

### Data 4

Menemukan seorang mandor bersama dengan pemilik penggergajian liar di tengah hutan seharusnya sama ganjilnya dengan melihat posisi bersama maling di gedung pengadilan.

“Kalau aku kasih gergaji mesin, kau mau jadi blandong, Mat?” terdengar pertanyaan dari suara lain. Hasan, seorang peilik rumah penggergajian kayu tidak resmi di Rumbuk Randu, muncul dari semak di balik pohon sembari merapikan

keretan celananya. Matanya menampaknya rasa lega seseorang yang habis buang air. (Halaman 71)

Latar tempat hutan menjadi letak kisah di dalam novel Dawuk:Kisah kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan. Hutan menjadi latar tempat bertemunya Balndong Hasan dan Mandor Har pada saat belum terjadinya tragedi kematian Inayatun. Hutan juga menjadi gambaran umum keadaan masyarakat Rumbuk Randu sebagai perdagangan kayau jati.

## 2. Latar Waktu

### a. Pagi Hari

#### **Data 5**

Pagi di Warung Kopi (Halaman 1)

“Apa nggak dingin In, tiap pagi keramas begitu?” tanya seorang pedagang ketela, lebih karena ingin mengejek.

“Assalamuallaikum, pak Sinder,” Dulawi mengetuk dengan sopan. Ketika itu, waktu subuh baru saja lewat. Karena hari masih sangat pagi, Sinder Harjo membuka pintu dengan uring-uringan. Dan ia jadi lebih marah lagi ketika di hadapannya berdiri Dulawi, dengan gelondongan jati di kakinya dan caluk di tangannya.(Halaman 128)

Peristiwa yang diceritakan dalam novel Dawuk;Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan terjadi pada waktu pagi di Warung Kopi Bu Siti, diawal pembukaan novel, halaman 1.

### b. Siang Hari

#### **Data 6**

Siang itu, seperti biasa, Mat akan ke hutan. (Halaman 64)

“Masa mblandong siang-siang, pak,” sahut Mat dengan nada bercanda juga.(Halaman 70)

Peristiwa yang diceritakan dalam novel Dawuk;Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan juga terjadi pada waktu siang hari ketika Mat Dawuk ingin pergi ke Hutan.

c. Sore Hari

#### **Data 7**

Tapi tidak untuk sore itu. Itu sore yang sangat berbeda. Sama sekali berbeda. Tak ada cericit emprit. (Halaman 78)

Ia melihat awan hitam bergulung-gulung di langit. Itu adalah warna lain selain warna kelabu yang pertama kali dilihatnya sore itu.

“Hayya alal falaah! Hayya alal falaah!” suara muazin mengajak menuju jalan kemenangan, namun petang itu orang Rumbuk Randu tiba-tiba merasa kecut.(Halaman 105-106)

Peristiwa yang diceritakan dalam novel Dawuk;Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan juga terjadi pada Sore hari. Sore yang sangat berbeda, dengan awan hitam yang bergulung di langit, warna kelabu yang pertama kali dilihat di desa Rumbuk Randu.

d. Malam Hari

#### **Data 8**

Tapi batin Inayatun kembali terguncang ketika ia, pada sebuah malam, terbangun dari tidurnya yang terlalu awal. (Halaman 40)

Hasilnya adalah sebuah sisa pekerjaan yang malam itu harus mereka bereskan. (Halaman 149)

Malam ini, semua harus diselesaikan, tak boleh tidak. Suara berisik di gendang telinga itu harus didiamkan. (Halaman 149)

Peristiwa yang diceritakan dalam novel Dawuk;Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan juga terjadi pada waktu Malam hari. Ketika Inayatun

berada di dekat Mat Dawuk hatinya terasa tenang. Tetapi pada sebuah malam batin Inayatun menjadi tidak tenang.

### 3. Latar Sosial

Berikut adalah latar sosial yang terdapat dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan.

#### Data 9

“Mau ke Ladang, Pak,” sahut Mat, menghentikan langkah dan membalikkan badan. Ladang yang dimaksudnya adalah lahan hutan yang digarap para pesanggem seperti halnya. (Halaman 70)

Tak mungkin jadi nelayan karena terlalu jauh dari pantai, mereka juga nanggung kalau disebut petani, tak seperti tetangga mereka di selatan hutan, yang setiap tahun mendapat kiriman lumpur subur dari luapan air bengawan. Karena itulah, secara turun temurun mereka hanya jadi pesanggem, pengarap ladang hutan. (Halaman 93)

Latar sosial yang muncul pada novel Dawuk: kisah kelabu dari Rumbuk Randu adalah pedesaan. Desa yang berada di Jawa Timur bagian utara. Masyarakat desa Rumbuk Randu bekerja sebagai penjaga hutan, dan sebagian masyarakat yang lain merantau ke Malaysia sebagai TKI.

### 3. Alur

Berikut ini merupakan analisis Alur dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan.

#### Data 1

Ia masuk warung dengan kepala berkerudung sarung. Di gebukkan kedua telapak tangannya ke meja, bak penabuh gendang hebat dari sebuah orkes melayu ternama: angkuh dan sangat menuntut perhatian. Dua cangkir kosong di depannya sampai melompat kecil dari lepeknya. “Ya, tak seorang pun membicarakannya,” diulanginya kalimat itu sembari menggelengkan kepala. “Luar biasa!” (Halaman 1)

Kutipan di atas menggambarkan tahapan perkenalan, yakni memperkenalkan tokoh. Pengarang menghadirkan tokoh yang bernama Warto kemplung sebagai

awal cerita. Membuat para pengunjung di warung kopi tersebut penasaran akan kisah yang kelabu dan juga berdarah tragis. Selanjutnya pengarang menyajikan alur peristiwa- peristiwa awal yang akan menimbulkan masalah. Mat Dawuk yang buruk rupa dikisahkan menikah dengan Inayatun seorang gadis cantik di desa Rumbuk Randu, tentunya pernikahan mereka menimbulkan keganjilan di mata masyarakat.

### **Data 2**

Ini kisah yang sebenarnya belum lama terjadi. Sebuah kisah kelabu penuh darah. Hanya seumuran dua kali coblosan lurah; tidak berselang lama dari saat, untuk pertama kalinya di daerah sini, golkar menang dari petiga dengan mudah. Tapi karena aku tahu orang-orang macam apa kalian ini makhluk-makhluk malang dengan kemampuan mengingat sependek ikan sepat jadi mari kita mulai saja dari apa yang baru-baru ini terjadi. (Halaman 9)

Pada tahap penyelesaian pengarang menyajikan akhir cerita yaitu pengeroyokan kembali Mat Dawuk, sebelumnya pernah dilakukan ketika kematian Inayatun. Peristiwa terjadi ketika Mat Dawuk pulang Ke Rumbuk Randu untuk melihat makam istrinya. Pengeroyokan tersebut dilakukan orang-orang Rumbuk Randu untuk menyelesaikan keresahan warga atas kemunculan kembali Mat Dawuk. Peristiwa penyelesaian dibiarkan menggantung oleh penulis.

### **Data 3**

“Rangkat dia! Ikat!” terdengar suara mengomando.

Seorang lagi melompat, dengan tali karet sebesar Ibu jari di tangannya. Semua tampaknya telah disiapkan. Manakala Mat terhuyung mencoba bangun, tangan yang seharusnya diapaki menumpu tubuhnya telah terikat ke belakang, dan sebuah simpul menghubungkan ikatan itu dengan kalung jerat yang telah melingkari lehernya. Lalu sebuah sepakan menjegal kedua kakinya yang masih berjuang untuk berdiri. Tangannya yang terikat ke belakang membuatnya tak bisa melakukan apa pun saat tubuhnya kembali tumbang. (Halaman 163)

Siapa yang mati? Siapa yang hilang? Siapa membunuh siapa?  
(Halaman 181)

#### 4) Tokoh

##### a. Tokoh Utama

Tokoh utama novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud

Ikhwan yaitu Mat Dawuk dan Inayatun.

##### 1. Mat Dawuk

##### Data 1

Wajah Mat Dawuk nyaris sama buruknya dengan namanya. Ia tidak berasal dari Rumbuk Randu, tapi dari sumur Jeru, dari sebuah keluarga ancur-ancuran yang nanti, kalau ada kesempatan, akan aku ceritakan. Meski begitu, semua orang di Rumbuk Randu tahu tentangnya, setidaknya untuk satu hal: ia adalah si bocah liar buruk rupa yang sejak kecil berkeliaraan di kebun-kebun, kuburan, dan tegalan mereka. (Halaman 19)

Agak sulit menjelaskan betapa buruknya rupa Mat Dawuk di masa bocahnya, sebagaimana sulit menjelaskan betapa mengerikannya wajahnya saat dewasa. (Halaman 19)

Mat dawuk merupakan tokoh utama dalam novel ini. Mat Dawuk adalah laki-laki yang buruk rupa sama buruknya dengan namanya.

##### Data 2

Lebih buruk dari wajahnya adalah nasibnya. Bila kebanyakan orang tak ingin disangkutpautkan dengannya, bapaknya sendiri bahkan membencinya. Sudah buruk rupa, si anak juga dianggap oleh si bapak sebagai biang keladi kematian ibunya, yang meninggal saat melahirkannya. Ya, orang itu jangan kalian tanya namanya memang banyak yang bangsat, yang tak memiliki rasa kasih sayang kecuali dengan ayam –ayam aduannya dan pelacur-pelacur murah yang jadi langganannya.

Tokoh Mat Dawuk juga memiliki watak yang sangat sopan kepada orang yang lebih tua darinya, walaupun mertuanya tak mengakuinya sebagai menantunya.

##### Data 3

“Eh, bapak tumben?” sapa Mat Dawuk. Pak Imam menukas kasar dan penuh kejjikan. “Aku bukan bapakmu.” Mat menyambut tukasan itu dengan muka dan senyum yang sama. “Ya, tapi Bapak adalah bapak istri saya.” Mat nyengir, mengangguk-angguk, seakan baru mendengar nasihat bijak dari orang tua yang dihormatinya.

“Monggo, pinarak, “ Mat memakai bahasa Jawa halus untuk mempersilakan masuk mertua yang tak mengakuinya.” (Halaman 155)

## 2. Inayatun

### Data 5

Inayatun tumbuh sebagai gadis cantik yang disukai banyak pria, tapi bikin pusing keluarganya. (Halaman 17)

### Data 6

Tapi apa daya, yang mereka dapatkan adalah seorang gadis badung yang sulit diatur, yang ngawur. Inayatun memang pandai mengaji, tapi sependai itu pula ia merayu laki-laki. Bacaan Arab-nya fasih, sefasih saat ia bicara kotor atau memaki. (Halaman 17)

Tapi Inayatun tak goyah oleh badai, tak basah oleh hujan, tak kering oleh panas terik. Ia bendel seperti biasa. Ia tak akan kemana-mana. Mereka tak akan kemana-mana. Hanya di Rumbuk Randu, itulah yang dikirakannya bersama Mat Dawuk. Ia akan tinggal di tanah kelahirannya, direstui atau tidak. (Halaman 47)

Inayatun merupakan wanita yang ada Dalam novel Dawuk:Kisah Keabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan. Sebagai seorang wanita yang sangat cantik yang bisa dikatakan sebagai kembang desa di Rumbuk Randu. Tokoh Inayatun adalah wanita yang tumbuh sebagai gadis yang cantik. Namun juga memiliki sikap yang membuat pusing keluarganya.

### b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Wartu Kemplung

Tokoh Wartu Kemplung merupakan tokoh yang muncul sebagai seorang yang menceritakan kisah kelabunya Rumbuk Randu di warung kopi. Wartu kemplung memiliki watak sebagai seorang pembual dan pembohong. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

### **Data 6**

Tentu saja tidak ada seorang pun yang percaya dengan kisah itu. Dan sejak itulah Warto menjadi Warto Kemplung. (Halaman 7)

Warto kemplung dikategorikan sebagai tokoh tambahan. Peran Warto Kemplung di perankan sebagai narator di kisah kelabu Rumbuk Randu. Warto kemplung dapat dikategorikan sebagai tokoh antagonis dikarenakan sifatnya yang penuh dengan kebohongan. Tokoh Warto Kemplung mempengaruhi peran dalam cerita sebagai tokoh pelengkap dalam cerita.

### **2. Pak Imam**

Tokoh Pak Imam adalah ayah kandung Inayatun, mertua Mat Dawuk. Pak Imam sekaligus sebagai Kyai dan pamong desa yang dihormati di masyarakat Rumbuk Randu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

### **Data 7**

Bapaknya Immamudin (orang-orang dengan hormat memanggilnya pak Imam), adalah seorang pamong desa kawakan dengan pengetahuan agama yang mendalam. (Halaman 17)

Tokoh pak Imam berperan sebagai tokoh tambahan yang berposisi dengan tokoh utama dalam peristiwa konflik. Tokoh pak imam dapat dikategorikan sebagai tokoh yang antagonis, hal ini dikarenakan pak Imam begitu banyak memiliki nilai-nilai yang bertolak belakang, yaitu angkuh, kejam, dan pemaarah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

### **Data 8**

“Saya akan Ikhlasikan seluruh harta saya, sawah dan ladang saya, pokoknya semua yang saya punya, asal orang itu digantung di depan umum. Kalau bisa, dipicis sekalian!” kata pak Imam penuh kegeraman, di depan banyak orang, di antara peringatan empat puluh harinya kematian Inayatun. (Halaman 111)



### 3. Mandor Har

Mandor Har adalah polisi hutan di Rumbuk Randu. tokoh Mandor Har merupakan penguasa hutan di desa Rumbuk Randu. kekuasaan di hutan didapatkan secara turun temurun. Mandor har juga ditampilkan sebagai seorang yang memiliki hubungan percintaan dengan Inayatun pada masa remaja. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

#### **Data 9**

Dan tentu ia tahu cerita cinta remaja Mandor Har dan Inayatun di masa lalu. (Halaman 72)

Tokoh mandor har dilukiskan sebagai tokoh yang suka bercanda dan berbuat jahat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

#### **Data 10**

Inayatun terus mencoba meronta, dan Mandor Har sudah mulai bertindak terlalu jauh; Inayatun memohon untuk dilepaskan ; “Aku sedang mengandung,” katanya mengiba; “Wah, malah kebetulan,” sahut Mandor Har dengan muka senang, “Kalau aku ikut urunan wajah anakmu nanti bisa lebih mendingan”, Mandor Har bertindak semakin jauh,...(Halaman 117)

### 4. Mbah Dulawi

Tokoh Mbah Dulawi adalah tokoh yang berperan sebagai kakek dari Mat Dawuk. Dia yang merawat dan menyayangi Mat Dawuk dari kecil. Dia sangat menyayangi cucunya tersebut, bahkan dialah orang yang memberi nama cucunya, dengan nama Muhamad Dawud dengan nama yang bagus. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

**Data 11**

Sebelum Inayatun, mungkin hanya seorang yang benar-benar mencintai dan peduli denganya, yaitu kakeknya. Mbah Dulawi, demikian kakeknya dipanggil, adalah orang yang memberikan nama bagus bagi cucu yang berwajah buruk itu. (Halaman 20)

## 5. Bu Siti

Tokoh Bu Siti adalah tokoh pemilik warung kopi yang berada di Rumbuk Randu, tempat Warto Kemplung menceritakan kisahnya tentang kisah kelabu Rumbuk Randu. Tokoh Bu Siti memiliki watak yang pemaarah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

**Data 12**

“Oi, Siti...! Kopi!” kali ini ia benar-benar menggonggong. “Tak usah teriak-teriak!” sentak suara serak perempuan dari arah dapur. “Ini Warung, bukan hutan!” si kerudung sarung tersenyum demi mendengar sahutan marah itu.

Tokoh Bu Siti digambarkan sebagai tokoh tambahan, dia berperan hanya sebagai tokoh yang muncul dan melengkapi isi cerita agar terkesan lengkap di dalam bagain cerita.

## 6. Ibu Sulaikah

Ibu Sulaikah adalah tokoh yang berperan sebagai Ibu Inayatun. Tokoh ini digambarkan sebagai pengarang sebagai pengurus kelompok pengajian. Tokoh ini berperan sebagai orang yang terpandang sehingga menjadi panutan semua orang karena ia adalah istri dari pak Imam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

**Data 13**

Ibunya, Sulaikah, sementara itu adalah pengurus kelompok pengajian yang bersemangat dan jadi panutan. (Halaman 17)

## **B. Kritik Sosial**

### **1) Kritik Sosial tentang Masalah Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan suatu hal yang sering dialami manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh semua orang Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2017: 319). Hasil penelitian mengenai kritik sosial tentang masalah kemiskinan dijabarkan sebagai berikut:

#### **Data 1**

“Orang kontrakan,” begitu mereka menyebut diri sendiri. Tak mengherankan, mereka jadi kacung Sultan Agung ketika penguasa Jawa itu masih berjaya. Lalu jadi gedibal *ndono tuwan* di zaman kompeni. Lalu ganti jadi suruhan orang-orang berseragam hijau itu bahkan setelah Negara ini merdeka, sebelum kemudian jadi tukang batunya orang Malaysia. (Halaman 93)

Masalah sosial timbul dari kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber dari faktor-faktor eknomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Kutipan di atas menggambarkan kritik terhadap masalah mengenai kebudayaan. Kehidupan masyarakat Rumbuk Randu tidak dapat memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, dan papan. Akibat minimnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan di daerah tersebut membuat warga memilih untuk merantau di daerah Jawa, terdapat banyak warga yang memilih untuk menjadi TKI yang berjuang di Negara orang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu mereka harus mengirimkan uang untuk anak saudara mereka yang berada di kampung agar mereka pun dapat melanjutkan hidup.

#### **Data 2**

Dan sepanjang itu, selama ratusan tahun, turun temurun, dari buyut sampai cicit-canggahnya, orang Jawa, lebih khusus lagi orang Rumbuk Randu, Cuma jadi buruh terbangnya saja. Itu pun dibayar dengan upah setengah lebih rendah dibanding

kerbau-kerbau yang mereka tuntun untuk menyereti gelondongan-gelondongan jati dari tengah rimba ke tepian jalan raya atau bahkan sampai ke galangan-galangan perahu di utara sana, dari Gresik, Sedayu, hingga Jepara. (Halaman 94)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa masalah kemiskinan yang dirasakan masyarakat Rumbuk Randu disebabkan karena adanya penjarahan bahan baku produksi oleh pihak kapitalis banyak terjadi di Indonesia. Terdapat beberapa wilayah Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, tetapi tidak diolah dengan baik oleh penduduk setempat. Akibatnya, masyarakat Rumbuk Randu hanya menjadi tuan rumah dan menjadi buruh pekerja di pabrik tersebut. Akan tetapi, hadirnya pihak yang mengelola hasil alam yang mereka miliki, tidak lantas membuat masyarakat rumbuk randu hanya mendapatkan hak dengan jumlah yang tidak sesuai.

### **Data 3** ★

Tak berapa lama sehabis pemilu Lapan Tujuh, setelah kemenangan Golkar yang pertama di desa itu dan harga minyak tanah malah naik, sementara kayu api justru semakin tak dibutuhkan oleh pengolahan pindang milik para juragan ikan di kota-kota pesisir, dan pada saat yang sama para penunggu hutan berseragam hijau-hijau itu semakin ganas menggasak para blandong (kecuali yang mau berkongsi dengan mereka), orang-orang rumbuk randu meninggalkan ladang kering mereka, melanggar tabu punden-punden mereka yang tak suka meninggalkan tanah kelahiran. Ketularan desa-desa sekitar, mereka berduyun-duyun menyebrang ke Malaysia. (Halaman 99)

Kutipan lain yang disampaikan pengarang terdapat kritik sosial masalah kemiskinan pada novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan yaitu sebagai berikut:

### **Data 4**

Dan setelah tiga pemilu, mereka kemudian bisa tunjukkan bahwa mereka bukanlah orang Rumbuk Randu yang dulu, dan Rumbuk Randu yang sudah dikenal orang.

Berkat Malaysia, kini laki-laki Rumbuk Randu, tak seperti pemuda kalang yang dikutuk itu, jelas-jelas bisa menghidupi anak istri. (Halaman 99)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa masalah kemiskinan Bagi masyarakat yang sederhana kemiskinan itu dipandang karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan yang dialami masyarakat Rumbuk Randu membuat masyarakat harus merantau ke Malaysia untuk mencari pekerjaan yang bisa menghidupi anak istri mereka, tak ingin menjadi laki-laki yang hanya dikutuk seperti masyarakat Rumbuk Randu yang dulu.

#### **Data 5**

Tak mungkin jadi nelayan karena jauh dari pantai, mereka juga nanggung kalau disebut petani, tak seperti tetangga mereka di selatan hutan, yang setiap tahun mendapatkan kiriman lumpur subur dari luapan air bengawan. Karena itulah, secara turun temurun mereka hanya jadi pesanggem, penggarap ladang hutan. ☆ (Halaman 93)

. Bagi masyarakat yang sederhana kemiskinan itu dipandang karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya seperti sandang, pangan, dan papan. Kutipan di atas secara jelas masyarakat Rumbuk Randu mengeluhkan harga minyak tanah yang malah naik. Sementara kayu api justru semakin tak dibutuhkan oleh juragan ikan di kota-kota pesisir. Keluhan masyarakat Rumbuk Randu mengakibatkan mereka harus meninggalkan kampung halaman dan merantau ke Malaysia.

## **2) Kritik Sosial tentang Masalah Kejahatan atau Kriminalitas**

Berdasarkan penelitian kritik sosial tentang masalah kejahatan atau kriminalitas dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu* dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan terdapat jenis masalah sosial kejahatan. Jenis masalah sosial kejahatan di

dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **Data 1**

Dan ia bersedia melakukan apapun agar inayatun tetap bersamanya. Lebih tepatnya, ia tega melakukan apa pun agar inayatun tak ke mana-mana. Inayatun dalam masalah besar. Percobaan pertama inayatun meninggalkannya berakhir dengan kekerasan. inayatun dipukuli, dikata-katai sundal kegatalan, yang tak mengenal cinta dan tak tahu terimakasih. (Halaman 28)

Masalah kejahatan di atas merupakan kejahatan berupa pelecehan seksual. “Kejahatan merupakan penyimpangan sosial yang dapat merugikan siapa pun, adanya kejahatan membuat seseorang atau sekelompok orang akan menjadi tidak tenang”.

### **Data 2**

Rupanya, si terbanting mencoba bangkit dan berusaha menyerang balik. Dengan masih merunduk menahan sakit, ia melontarkan tubuhnya, menyerang bagian bawah tubuh Mat Dawuk dengan sebilah pisau entah darimana didapatnya benda itu. Teriakan inayatun tepat waktu. Meski dengan pandangan yang masih meleng, Mat dawuk melompat ke belakang, dan itu membuat penyerangnya menyabetkan pisaunya ke udara kosong. Dan persis sebelum penyabet pisau itu mendarat, Mat dawuk menyabetkan kaki kananya untuk dihantamkan tepat di rahang si penyerang. (Halaman 34)

Dari kutipan di atas dapat dilihat jelas bahwa kejahatan disebabkan karena adanya perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Pelaku Mandor Har dan Hasan yang melakukan hal kejahatan pelecehan seksual terhadap Inayatun yang sedang mengandung. Masalah kejahatan pelecehan seksual tersebut mencerminkan sikap moral yang sangat tidak baik untuk ditiru dalam kehidupan bermasyarakat.

### Data 3

“ Dia yang bunuh Inayatun dan Mandor Har!” seseorang terdengar menyahut, kali ini cukup keras di antara deru hujan yang menderas.

Lalu makian dan cercaan bersahutan. Demikian juga deru hujan. Selanjutnya,

“Bunuh Mat Dawuk!” kemudian, “Ya, bunuh saja!” (Halaman 83)

Kutipan di atas tersebut diketahui telah terjadi masalah kejahatan dalam bentuk penganiayaan terhadap Inayatun. Hal tersebut juga sering terjadi di kehidupan nyata, bahkan orang yang tidak terima jika cintanya ditolak, sehingga menimbulkan permasalahan kejahatan dalam bentuk penganiayaan. Masalah tersebut bermula ketika Inayatun mulai tak lagi menyukai kekasihnya. Kekasih Inayatun yang usianya lebih muda dari Inayatun tidak terima jika Inayatun sudah tidak lagi menjalin hubungan dengan lelaki tersebut.

### Data 4 ★

Inayatun mengusir secara halus kedua tamunya dengan mengatakan ia sedang memasak dan tak bisa menjamu mereka inyatun masuk dapur untuk membuat kedua tamunya tak nyaman, tapi Mandor Har malah mengikutinya dan kemudian menangkap pinggang Inayatun dari belakang, Inyatun meronta, meminta untuk dilepaskan, dan mengancam Mandor Har membawa Mat Dawuk akan segera datang , mandor Har yang tahu Mat Dawuk tak akan segera datang justru menguatkan pelukannya, karena ancamannya tak mempan, Inayatun ganti mengancam akan teriak bahwa ia hendak diperkosa. (Halaman 117)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi masalah kejahatan dalam bentuk perkelahian. kejahatan disebabkan karena adanya perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Kejahatan perkelahian yang melibatkan antara Mat Dawuk dengan mantan kekasih Inayatun semakin menjadi-jadi. Kejahatan dalam novel Dawuk juga terjadi dalam bentuk pembunuhan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

## Data 5

“Dia yang bunuh Inayatun dan Mandor Har!” seseorang terdengar menyahut, kali ini cukup keras di antara deru hujan yang menderas.

“Bunuh Mat Dawuk!” kemudian, “Ya, bunuh saja!” (Halaman 83)  
Berapa sih berharganya harta benda dibanding persahabatan ? kalau perlu, nyawaku ini pun akan aku berikan!’ katanya, tegas, sambil memberi tanda memotong lehernya. Tentu saja, ia berkata begitu sambil tetap berhati-hati menjaga mulutnya agar tidak menceritakan keseluruhan kejadian, termasuk di dalamnya bagaimana ia lari terbirit-birit setelah membelah dada sahabatnya sendiri dengan kapak blandongnya. (Halaman 112)

Tapi siapa pun tahu, orang Jawa, lebih-lebih para penebangnya, tak pernah mendapatkan berkah dari hutan Jatinya. Dulu begitu, dan masih akan terus begitu. Kecuali jati itu kemudian sudah sama sekali habis. Sebaliknya, ratusan tahun mereka justru menderita karenanya. Tak lama setelah Murjankung menginjakkan kakinya di Jawa, kompeni segera tahu apa hal terbaik yang mesti mereka rampas dari tanah ini, dan itu tak lain adalah kayu jati.(Halaman 93)

### 3) Kritik Sosial tentang Masalah Disorganisasi Keluarga

Berdasarkan penelitian kritik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga atau dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan terdapat jenis masalah sosial disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggota gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya.

## Data 1

Pulang berbeda dengan laki-laki yang berbeda itu bikin malu. Namun menggandeng Mat Dawuk ke depan kedua orangtuanya dianggap lebih buruk dari sekadar penghinaan. “Kenapa kau tak laburi saja muka ibumu dengan tahi, Ini” jerit ibunya sebelum tumbang pingsan. “Begitu rusaklah kamu sampai sebegitu tak lakunya?” tanya bapaknya dengan nada jijik. (Halaman 19)

Dari kutipan di atas dapat dilihat jelas bahwa terjadi masalah disorganisasi keluarga yang dialami oleh Inayatun karena telah membuat malu orangtuanya. Inayatun yang pulang ke rumah dengan membawa seorang laki-laki yang berbeda,



membuat bapaknya marah dan mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada jijik. Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggota gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya.

### **Data 2**

Sang kyai malu dan murka dengan keputusan anak gadisnya. Pasangan yang tak direstunya itu diusirnya agar pergi jauh sehingga ia tak lagi melihat wajah mereka. Tak lupa disumpahinya pula. Kepada anak gadisnya, sang kyai jatuhkan kutuk: si anak gadis, dan gadis-gadis yang jadi anak cucunya kelak, tak akan bisa memegang janji kepada lelaki yang dipilihnya sebagai suami, sebagaimana ia tak bisa dipegang oleh ayahnya sendiri, kepada sipemuda Kalang ia menyabda: ladang, hutan, ternak, dan keahlian apa pun yang dimilikinya berkait dengan itu tak akan mampu menghidupi istri dan anak keturunannya. (Halaman 95)

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa adanya masalah disorganisasi keluarga yang dialami ayah terhadap anaknya. Sang ayah marah dengan keputusan anak gadisnya, sehingga membuat peran ayah gagal dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Sang ayah jatuhkan kutuk kepada anak gadisnya, dan juga gadis-gadis yang nanti jadi cucunya kelak.

### **Data 3**

Masalahnya, hajaran itu tak membuat anak durhaka itu jera. Justru hubungan bapak-anak itu semakin memburuk. Dan itu berakibat buruk untuk istri Dulawi, perempuan sederhana yang sangat menyayangi anaknya. Istri Dulawi tertekan, hatinya ngenas, dan kesehatannya ambruk. Dan itu berujung kepada kematiannya. Dulawi terpuruk. (Halaman 133)

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa adanya masalah mengenai disorganisasi keluarga. Dialami oleh istri Dulawi yang merasa tertekan hatinya dan juga kesehatan mentalnya, sehingga membuat terganggu keseimbangan jiwa dan berujung dengan kematian. Kematian istri Dulawi membuat ia bersalah dan

merasa terpuruk. Hal lain mengenai masalah disorganisasi dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

#### **Data 4**

“ Pak, mohon saya diantar ke masjid lebih dulu,” suara Mat terdengar memelas. “Bapak sudah berjanji.” Tapi ujung kaki seseorang justru mendarat di perutnya. Pak imam, sang mertua yang kini terlihat semakin jemawa, dengan congkak menyahut: “Agar kamu terlihat seperti Mat Modar dan kemudian mati dengan merasa jadi pahlawan, heh?” sebuah tendangan lagi, kali ini dipunggung, menyambut ucapan pak Imam.”Apa kamu kira kami bodoh?” (Halaman 134)

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa Masalah disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggota gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Dulawi merasa gagal menjadi seorang orangtua yang baik. Dikarenakan kegagalan itu Dulawi menghilangkan diri sampai dua puluh tiga tahun kemudian hingga menjadi saksi Mat Dawuk di pengadilan.

#### **Data 5**

“Perlukah saya mengikat tangan saya sendiri?” Mat bertanya balik, yang lebih terdengar sebagai ledakan. “Copot kalung jimat dilehermu!” perintah pak Imam. Mat dawuk tersenyum tak percaya dengan mertua tak berbelas kasihnya, seperti seorang paman penyayang menghadapi renekan keponakannya yang menjengkelkan. (Halaman 160)

Masalah Disorganisasi keluarga juga dikarenakan Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. Hal ini sesuai dengan kutipan di atas Mat Dawuk telah mengatakan ke mertuanya untuk diantar ke masjid terlebih dahulu, tetapi mertuanya mengabaikan permintaan Mat Dawuk. Disorganisasi keluarga yang dialami oleh Mat Dawuk karena

mertuanya memperlakukannya secara tidak berprikemanusiaan, selayaknya seorang mertua dengan menantunya.

#### **Data 6**

Hubungan bapak anak itu menjadi lebih buruk lagi. Dulawi tak lagi bisa meleraikan dan secara bersamaan tak sanggup menanggung rasa gagalnya sebagai orangtua. Setelah sebuah pertengkaran yang menyakitkan dengan anaknya yang berengsek itu, demikian orang-orang bersaksi, Dulawi masuk hutan dan tak pernah muncul lagi sampai ia memperlihatkan diri di pengadilan Mat Dawuk duapuluh tiga tahun kemudian. (Halaman 134)

#### **4) Kritik Sosial tentang Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern**

Berdasarkan penelitian kritik sosial tentang generasi muda dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan terdapat jenis masalah sosial generasi muda. Masalah generasi muda terjadi karena timbulnya organisasi pemuda yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.

#### **Data 1**

Mereka tentu saja mendambakan anak gadis yang salehah. Bukan saja demi kebajikannya sendiri di akhirat sana, tapi juga demi kebaikan diri dan keluarganya di dunia. Tapi apa daya, yang mereka dapatkan adalah seorang gadis badung yang sulit diatur, yang ngawur. Inayatun memang pandai mengaji, tapi se pandai itu pula ia merayu laki-laki. Bacaan Arab-nya pun fasih, sefasih saat ia bicara kotor atau memaki. (Halaman 17)

Kutipan di atas tampak jelas bahwa terjadi masalah generasi muda, timbul karena ibu-ibu masyarakat Rumbuk Randu mendambakan seorang anak gadis seperti Inayatun, menggambarkan Inayatun sebagai seorang musibah, dan karena itu orang memanggilnya dengan sebutan "Ina-lillahi". Hal lain yang dapat dilihat masalah generasi muda yaitu sebagai berikut.

## Data 2

“ Ke mana, heh?” Pak Imam bertanya dengan jengkel.“Malaysia,” Inayatun menjawabnya dengan ringan.“Mau jadi sundal kamu, heh?” bentak pak Imam murka. “ Siapa tahu...,” sahut si anak gadis dengan gigi meringis. (Halaman 18)

Masalah generasi muda timbul karena adanya organisasi pemuda yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga kebanyakan masyarakat Rumbuk Randu mengatakan bahwa Inayatun ke Malaysia hanya menjual diri, karena tidak jelas pekerjaannya dan juga tidak pernah mengirimkan uang belanja untuk orangtuanya.

## 4.2 Pembahasan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dalam bab ini berdasarkan pada fokus penelitian, yakni deskripsi tentang unsur instrinsik yang terdapat dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan, kritik sosial yang terdapat dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan. Pembahasan dari kedua fokus penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Menurut Nurgiyantoro (2015:116), tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang dimunculkan lewat motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan dan juga menentukan hadirnya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan mengangkat tema percintaan. Kisah percintaan antara dua sejoli Inayatun dan Mat Dawuk. Percintaan Mat Dawuk dan Inayatun yang kontroversial di mata masyarakat Rumbuk Randu. Kisah cinta yang berlatarkan kehidupan sosial di sebuah Desa

Rumbuk Randu yang berubah karena tanaman komoditas dan belakangan ramai oleh kebiasaan masyarakat Rumbuk Randu yang kerja jadi buruh migran.

Menurut Nurgiyantoro Latar merupakan suatu titik tumpu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial dimana terjadinya peristiwa yang di kisah kan dalam novel. Berdasarkan hasil penelitian, latar yang terdapat dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan yaitu terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam novel ini yaitu Warung kopi, Masjid, Malaysia, dan Hutan. Latar waktu yang terdapat dalam novel ini yaitu pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari. Latar sosial yang terdapat dalam novel ini yaitu, terdapat di perdesaan Desa yang berada di Jawa Timur bagian utara, masyarakat Rumbuk Randu bekerja sebagai penjaga hutan, dan sebagian masyarakat yang lain merantau kerja ke Malaysia.

Berdasarkan hasil penelitian, alur dalam novel Dawuk:Kisah kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan adalah alur campuran. Menurut Nurgiyantoro ( 2013: 237) mengemukakan alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu digerakkan, dikisahkan, sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Pengarang awal-awal menceritakan peristiwa demi peristiwa. Tahapan alur dalam novel ini cenderung runtut, mulai dari tahapan pengenalan hingga tahapan penyelesaian. Namun, ada beberapa bagian pengarang menceritakan kembali masa lalu.

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh yang terdapat dalam novel Dawuk:Kisah kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan. Tokoh dalam novel Dawuk:Kisah kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan memiliki dua

tokoh yaiyu, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik dan mempengaruhi perkembangan cerita. Adapun unsur tokoh tambahan adalah tokoh yang terlibat dalam cerita sebagai unsur yang melengkapi perkembangan cerita. Berikut pembagian tokoh dalam novel Dawuk: Kisah kelabu dari Rumbuk Randu.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan adanya kritik sosial. Adapun kritik sosial yang ditemukan, yaitu berupa kritik sosial tentang masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan masalah generasi muda dalam masyarakat modern.

Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti mengenai kritik sosial tentang masalah kemiskinan yaitu terdapat Kondisi Kemiskinan dalam novel Dawuk digambarkan sebagai permasalahan sosial yang umum terjadi, terdapat banyak warga yang memilih untuk menjadi TKI yang berjuang di Negara orang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sama halnya dengan wilayah lain di Indonesia. Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang tidak mampu memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan juga dipandang karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya seperti sandang, pangan, dan papan. (Soekanto, 2012: 320).

Kemiskinan salah satunya disebabkan oleh faktor keturunan. Kemiskinan terjadi karena ketidakmampuan warga menyejahterakan kehidupannya sendiri. Hal semacam ini dapat terjadi karena kurangnya bahan baku produksi disuatu daerah mengakibatkan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan

jumlah pencari kerja. Akan tetapi, penjarahan pohon jati secara besar-besaran mengakibatkan warga pantura Jawa tidak mendapatkan apa-apa dari hasil alam mereka sendiri.

Berdasarkan hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu hal yang sering dialami manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh semua orang. Kemiskinan yang dialami masyarakat Rumbuk Randu tidak dapat memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, dan papan. Kritik terhadap kekuasaan partai politik yang melakukan tindakan semena-mena terhadap masyarakat.

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti mengenai kritik sosial tentang masalah kejahatan yaitu, Permasalahan sosial kejahatan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan menyoroti tentang masalah moral dalam masyarakat. Hal tersebut terjadi karena adanya perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Sehingga menyebabkan munculnya ketidaksiapan perilaku yang terjadi di dalam Masyarakat. Permasalahan sosial Kejahatan yang tergambar dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan cukup beragam. Adapun Masalah kejahatan yang dikritisi berupa pelecehan seksual, perkuliahian, pembunuhan, dan penganiayaan. Menurut Soekanto dan Sulistyowati “Kejahatan merupakan penyimpangan sosial yang dapat merugikan siapa pun, adanya kejahatan membuat seseorang atau sekelompok orang akan menjadi tidak tenang”. Kritik sosial dalam novel *Dawuk* juga terdapat masalah kejahatan dalam bentuk penganiayaan terhadap Inayatun. Hal tersebut juga sering terjadi di kehidupan

nyata, bahkan orang yang tidak terima jika cintanya ditolak, sehingga menimbulkan permasalahan kejahatan dalam bentuk penganiayaan.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kejahatan merupakan penyimpangan sosial yang dapat merugikan siapa pun, adanya kejahatan membuat seseorang atau sekelompok orang akan menjadi tidak tenang.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian mengenai masalah disorganisasi keluarga yaitu masalah yang dikritik dalam novel *Dawuk:Kisah Kelabu* dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan yaitu seorang anak yang membuat malu orangtuanya, sehingga membuat orangtuanya gagal dalam memenuhi kewajibannya dalam mendidik anak. sebagaimana dinyatakan Rahardini (2020), bahwa disorganisasi keluarga adalah kondisi dalam keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Fungsi keluarga gagal tercapai atau keluarga terpecah karena beragam hal. Mulai dari ketegangan dan konflik antara suami dan istri hingga orangtua dengan anak.

Berdasarkan teori tersebut, terlihat jelas bahwa dampak ketidakharmonisan dalam rumah tangga mempengaruhi sikap dan perilaku sosial sebagaimana mestinya. Masalah Disorganisasi keluarga juga terjadi karena krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai masalah generasi muda dalam masyarakat modern yaitu, Masalah generasi muda terjadi karena timbulnya organisasi pemuda yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Masalah generasi muda dalam novel *Dawuk:Kisah Kelabu* dari Rumbuk



Randu Karya Mahfud Ikhwan yaitu tentang seorang anak gadis yang salehah. Tetapi memiliki sikap yang tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Gadis yang sulit diatur tingkah lakunya, padahal seorang gadis yang pandai mengaji.

Masalah generasi muda timbul karena adanya organisasi pemuda yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga kebanyakan masyarakat Rumbuk Randu mengatakan bahwa Inayatun ke Malaysia hanya menjual diri, karena tidak jelas pekerjaannya dan juga tidak pernah mengirimkan uang belanja untuk orangtuanya.

### **C.Implementasi dalam pembelajaran sastra di sekolah**

Hasil penelitian yang berjudul Kritik Sosial dalam Novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan dapat digunakan untuk pembelajaran sastra Sekolah Menengah Atas kelas XII semester II dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dan menambah pemahaman siswa dalam bidang sastra. Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik hendaknya memperkenalkan siswa dengan perkembangan sastra Indonesia salah satunya novel yang memiliki nilai yang relevan dalam kehidupan sekarang.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti telah lakukan tentang kritik sosial dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Raumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan yang diuraikan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan, pertama dari aspek kiritik sosial dalam novel Dawuk:Kisah kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan. Kritik sosial yang ditemukan peneliti meliputi.

- a) Kritik sosial tentang masalah kemiskinan, terdapat permasalahan sosial masyarakat Rumbuk Randu yang mengalami minimnya lapangan pekerjaan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya seperti sandang, pangan, dan papan membuat masyarakat Rumbuk Randu mencari mata pencaharian yang lain agar mereka dapat menyambung hidup.
- b) Kritik sosial tentang masalah kejahatan, terdapat permasalahan sosial yang menyoroti tentang masalah moral dalam masyarakat, yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat.
- c) Kritik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga, adanya permasalahan berupa seorang anak yang membuat malu orangtuanya , sehingga membuat peran orangtua gagal dalam memenuhi kewajibannya dalam mendidik anak.
- d) Kritik sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern, terdapat permasalahan seorang anak gadis yang salehah, tetapi memiliki sikap yang tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.

Kedua, dari aspek struktur novel berupa unsur instrinsik berupa tema, latar, tokoh, dan alur. Tema yang terdapat dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari

Rumbuk Randu mengangkat tema tentang percintaan antara dua sejoli Inayatun dan Mat Dawuk. Latar yang terdapat dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan yaitut terdapat latar tempat latar waktu, latar sosial. Alur yang terdapat dalam novel Dawuk;Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan yaitu alur campuran. Tokoh yang terdapat dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan yaitu adanya tokoh utama, dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu Inayatun dan Mat Dawuk, sedangkan tokoh tambahan yaitu Warto Kemplung, pak Imam, Mbah Dulawi, Bu Siti, dan Bu Sulaikah.

Selain itu analisis dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia kelas XII KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator siswa mampu menemukan isi (unsur instrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak tertentu, antara lain:

1. Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia di SMA, Novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan dapat
2. Diimplementasikan sebagai bahan ajar disekolah untuk menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan.

3. Peneliti, merupakan peneliti pemula yang masih belum sepenuhnya mampu bersikap objektif, sehingga penelitian lanjutan sangat diperlukan.
4. Pembaca novel, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan salah satu acuan oleh pembaca untuk memahami kritik sosial dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, (1994). *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Wiya Utama
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori kritik sastra: Prinsip, falsafah, dan penerapan* Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk, 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2015. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, 2018 Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, A. 2016. *Penelitian Deskriptif: Untuk Penelitian Bidang pendidikan Bahasa, sastra dan Sosial- Budaya*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Prasetyo, Arif. 2015. "Kritik Sosial Dalam Novel Slank 5 Hero Dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra." Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.  
<http://eprints.uny.ac.id/26762/1/skripsi.pdf>
- Retnasih, Anisa Octafinda. 2014. "Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)." Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia di <http://eprintss.uny.ac.id/18883/>.
- Salim, 2019. "Kajian Kritik Sosial Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiera Besari.
- Soekanto, Soejono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2019. "Potret Kritik Sosial dalam Cerpen Malam Laksmi Karya S. Prasetyo Utomo." Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 2 No 2.

URL:<https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/view/67>

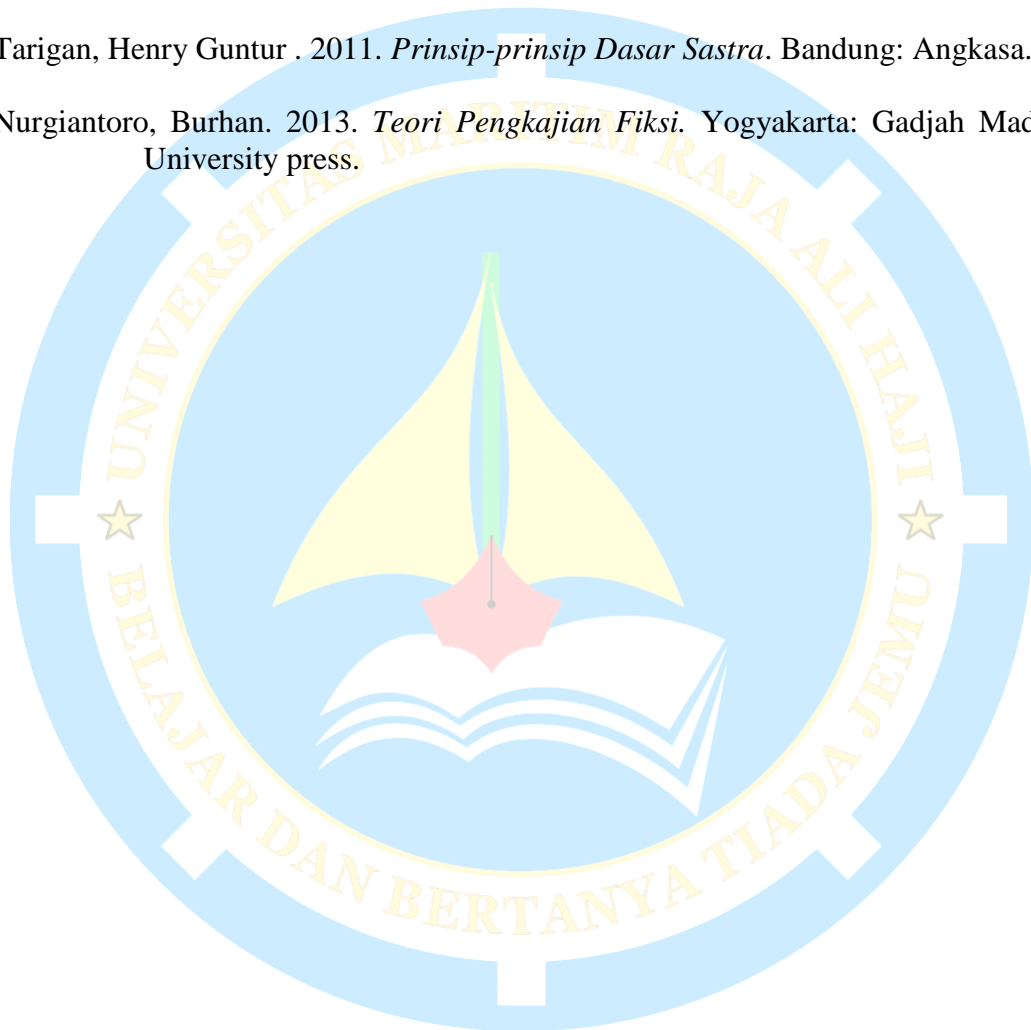
Suhardi. 2021. "Social Criticism in the Short Stories Miss Durina Mawarni of Harris Effendi Thahar". Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 3 Nomor 1.

URL:<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/article/view/49>.

Suroso, 2008. Kritik Sastra Teori Metodologi dan Aplikasi. Yogyakarta : Elmaterra Publishing.

Tarigan, Henry Guntur . 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.



## Lampiran

### 1. Tabel Inventarisasi Data

N0	Kutipan Teks	Hal	Jenis Kritik Sosial			
			Kemiskinan	Kejahatan	Disorganisasi Keluarga	Masalah generasi muda
1	Dan ia bersedia melakukan apapun agar inayatun tetap bersamanya. Lebih tepatnya, ia tega melakukan apa pun agar inayatun tak ke mana-mana. Inayatun dalam masalah besar. Percobaan pertama inayatun meninggalkannya berakhir dengan kekerasan. inayatun dipukuli, dikata-katai sundal kegatalan, yang tak mengenal cinta dan tak tahu berterimakasih.	28		✓		
2	Rupanya, si terbanting mencoba bangkit dan berusaha menyerang balik. Dengan masih merunduk menahan sakit, ia melontarkan tubuhnya, menyerang bagian bawah tubuh Mat Dawuk dengan sebilah pisau entah darimana didapatnya benda itu. Teriakan inayatun tepat waktu. Meski dengan pandangan yang masih meleng, Mat dawuk	34		✓		

	melompat ke belakang, dan itu membuat penyerangnya menyabetkan pisaunya ke udara kosong. Dan persis sebelum penyabet pisau itu mendarat, Mat dawuk menyabetkan kaki kananya untuk dihantamkan tepat di rahang si penyerang.					
3	Inayatun tumbuh sebagai gadis cantik yang disukai banyak pria, tapi bikin pusing keluarganya. Bapaknya, Immamudin (orang-orang dengan hormat memanggilnya dengan sebutan pak Imam), adalah seorang pamong desa kawakan dengan pengetahuan agama yang mendalam.	17			✓	
4	Mereka tentu saja mendambakan anak gadis yang salehah. Bukan saja demi kebaikannya sendiri di akhirat sana, tapi juga demi kebaikan diri dan keluarganya di dunia. Tapi apa daya, yang mereka dapatkan adalah seorang gadis badung yang sulit diatur, yang ngawur. Inayatun memang pandai mengaji, tapi sependai itu pula ia merayu laki-laki. Bacaan Arab-nya pun fasih, sefasih saat ia bicara kotor atau memaki.	17				✓
5	Jelang menyelesaikan sekolah Tsanawiyahnya, ketika setiap pemuda di masa awal-awal akil baligh bermimpi mimpi mengelus pipinya, sementara sebagian	17				✓



	yang lain malah sudah melakukannya, tak ada lagi ibu-ibu yang berangan-angan punya anak perempuan sepertinya.					
6	Pulang berbeda dengan laki-laki yang berbeda itu bikin malu. Namun menggandeng Mat Dawuk ke depan kedua orangtuanya dianggap lebih buruk dari sekadar penghinaan. “Kenapa kau tak laburi saja muka ibumu dengan tahi, Ini” jerit ibunya sebelum tumbang pingsan. “Begitu rusakkah kamu sampai sebegitu tak lakunya?” tanya bapaknya dengan nada jijik.	19			✓	
7	Ia masih senang bermain dan bercengkrama dengan teman-teman sebaya. Di hari yang ditetapkan sebagai hari kedatangan pihak laki-laki untuk melakukan pinangan, sang gadis malah asyik merajut di beranda langgar ayahnya bersama teman-temannya.	94				✓
8	Malah, mereka harus tinggal di hutan yang sama sekali tak mereka kenal, kayu-kayu yang namanya mereka tidak tahu, tidur di balik semak blukar dengan hati berdebar.	99	✓			
9	Mat Dawuk harus mati lebih karena ia lelaki berwajah buruk yang menikahi perempuan tercantik yang pernah lahir di Rumbuk Randu. Tahu kenapa? Karena pasangan ganjil itu, cinta tak terbayangkan antara si buruk rupa dan si cantik jelita itu.	103			✓	
10	“Rangkat dia! Ikat!” terdengar suara	163		✓		

	mengomando.					
11	Tiga- empat injakan dan tendangan terdengar dihajarkan. “ seret masuk !” Pak Imam memberi Komando.	164		✓		
12	Mereka pasti tak sabar untuk mendengar suara ledakan tulang dan batok kepala Mat Dawuk, setelah sebelumnya api memetangkan seluruh daging tubuhnya yang sudah ringsek itu.	165		✓		
13	Tak ditemukan sumber air besar yang biasa jadi alasan orang untuk singah dan menetap. Hanya ada telaga-telaga yang Cuma akan jadi kubangan jika kemarau datang.	93	✓			
14	Dulu, di sebuah pesantren yang entah dimana tempatnya, seorang kyai yang saleh dan sederhana memiliki anak gadis yang cantik tapi Bengal.	94			✓	
15	Inayatun mulai menyerang dengan pisau yang dipegangnya, lalau terjadi pergumulan; awalnya antara Mandor Har dan Inayatun, namun kemudian Blandong Hasan terlibat setelah melihat Mador Har kewalahan.	118		✓		
16	Merasa bersalah atas kematian istrinya, dulawi mencoba menebusnya dengan mengawinkannya anaknya dengan gadis yang diinginkannya.	133			✓	
17	Tapi bagaimana dendam itu bisa dibalaskan? Ketika keluarga mereka masih sinder saja mereka tak mampu menjobloskan Dulawi ke penjara.	134			✓	

18	Api merambat dengan cepat, menyikap atap ilalang yang sudah puluhan tahun tak diganti, melahap kayu-kayu reng yang telah lapuk. Para penyerbu itu menatap dengan wajah yang puas.	165		✓		
19	“Orang kontrakan,” begitu mereka menyebut diri sendiri. Tak mengherankan, mereka jadi kacung Sultan Agung ketika penguasa Jawa itu masih berjaya. Lalu jadi gedibal <i>ndono tuwan</i> di zaman kompeni. Lalu ganti jadi suruhan orang-orang berseragam hijau itu bahkan setelah Negara ini merdeka, sebelum kemudian jadi tukang batunya orang Malaysia.	93		✓		
20	Dan sepanjang itu, selama ratusan tahun, turun temurun, dari buyut sampai cicit-canggahnya, orang Jawa, lebih khusus lagi orang Rumbuk Randu, Cuma jadi buruh terbangnya saja. Itu pun dibayar dengan upah setengah lebih rendah dibanding kerbau-kerbau yang mereka tuntun untuk menyereti gelondongan-gelondongan jati dari tengah rimba ke tepian jalan raya atau bahkan sampai ke galangan-galangan perahu di utara sana, dari Gresik, Sedayu, hingga Jepara.	94		✓		
21	Menyaksikan Dulawi dirusak oleh anaknya sendiri pasti menyenangkan para-anak cucu sinder Harjo, tapi itu, jelas tetap tak akan sepadan dengan rusaknya punggung dan hidup orangtua mereka.	134			✓	

22	<p>Sang kyai malu dan murka dengan keputusan anak gadisnya. Pasangan yang tak direstunya itu diusirnya agar pergi jauh sehingga ia tak lagi melihat wajah mereka. Tak lupa disumpahinya pula. Kepada anak gadisnya, sang kyai jatuhkan kutuk: si anak gadis, dan gadis-gadis yang jadi anak cucunya kelak, tak akan bisa memegang janji kepada lelaki yang dipilihnya sebagai suami, sebagaimana ia tak bisa dipegang oleh ayahnya sendiri, kepada sipemuda Kalang ia menyabda: ladang, hutan, ternak, dan keahlian apa pun yang dimilikinya berkait dengan itu tak akan mampu menghidupi istri dan anak keturunannya.</p>	95			✓	
23	<p>Tak berapa lama sehabis pemilu Lapan Tujuh, setelah kemenangan Golkar yang pertama di desa itu dan harga minyak tanah malah naik, sementara kayu api justru semakin tak dibutuhkan oleh pengolahan pindang milik para juragan ikan di kota-kota pesisir, dan pada saat yang sama para penunggu hutan berseragam hijau-hijau itu semakin ganas menggasak para blandong (kecuali yang mau berkongsi dengan mereka), orang-orang rumbuk randu meninggalkan lading kering mereka, melanggar tabu punden-punden mereka yang tak suka meninggalkan tanah kelahiran. Ketularan desa-desa sekitar, mereka</p>	99	✓		★	

	berduyun-duyun menyebrang ke Malaysia.					
24	Dan setelah tiga pemilu, mereka kemudian bisa tunjukkan bahwa mereka bukanlah orang Rumbuk Randu yang dulu, dan Rumbuk Randu yang sudah dikenal orang. Berkat Malaysia, kini laki-laki Rumbuk Randu, tak seperti pemuda kalang yang dikutuk itu, jelas-jelas bisa menghidupi anak istri.	99	✓			
25	“Ke mana, heh?” Pak Imam bertanya dengan jengkel. “Malaysia,” Inayatun menjawabnya dengan ringan. “Mau jadi sundal kamu, heh?” bentak pak Imam murka. “Siapa tahu...,” sahut si anak gadis dengan gigi meringis.	18				✓
26	Tak mungkin jadi nelayan karena jauh dari pantai, mereka juga nanggung kalau disebut petani, tak seperti tetangga mereka di selatan hutan, yang setiap tahun mendapatkan kiriman lumpur subur dari luapan air bengawan. Karena itulah, secara turumn temurun mereka hanya jadi pesanggem, penggarap ladang hutan.	93	✓			

27	<p>“ Dia yang bunuh Inayatun dan Mandor Har!” seseorang terdengar menyahut, kali ini cukup keras di antara deru hujan yang menderas.</p> <p>Lalu makian dan cercaan bersahutan. Demikian juga deru hujan. Selanjutnya, “Bunuh Mat Dawuk!” kemudian, “Ya, bunuh saja!”</p>	83		✓		
28	<p>Masalahnya, hajaran itu tak membuat anak durhaka itu jera. Justru hubungan bapak-anak itu semakin memburuk. Dan itu berakibat buruk untuk istri Dulawi, perempuan sederhana yang sangat menyayangi anaknya. Istri Dulawi tertekan, hatinya ngenas, dan kesehatannya ambruk. Dan itu berujung kepada kematiannya. Dulawi terpuruk.</p>	133			✓	
29	<p>Hubungan bapak anak itu menjadi lebih buruk lagi. Dulawi tak lagi bisa melerai dan secara bersamaan tak sanggup menanggung rasaagalnya sebagai orangtua. Setelah sebuah pertengkaran yang menyakitkan dengan anaknya yang berengsek itu, demikian orang-orang bersaksi, Dulawi masuk hutan dan tak pernah muncul lagi sampai ia memperlihatkan diri di pengadilan Mat Dawuk duapuluh tiga tahun kemudian.</p>	134			✓	
30	<p>“Perlukah saya mengikat tangan saya sendiri?” Mat bertanya balik, yang lebih terdengar sebagai ledakan.</p> <p>“Copot kalung jimat</p>	160			✓	

	dilehermu!” perintah pak Imam. Mat dawuk tersenyum tak percaya dengan mertua tak berbelas kasihnya, seperti seorang paman penyayang menghadapirengkan keponakannya yang menjengkelkan.					
31	. Inayatun mengusir secara halus kedua tamunya dengan mengatakan ia sedang memasak dan tak bisa menjamu mereka inyatun masuk dapur untuk membuat kedua tamunya tak nyaman, tapi Mandor Har malah mengikutinya dan kemudian menangkap pinggang Inayatun dari belakang, Inyatun meronta, meminta untuk dilepaskan, dan mengancam Mandor Har membawa Mat Dawuk akan segera datang , mandor Har yang tahu Mat Dawuk tak akan segera datang justru menguatkan pelukannya, karena ancamannya tak mempan, Inayatun ganti mengancam akan teriak bahwa ia hendak diperkosa.	117		✓		
32	Berapa sih berharganya harta benda dibanding persahabatan ? kalau perlu, nyawaku ini pun akan aku berikan!’ katanya, tegas, sambil memberi tanda memotong lehernya. Tentu saja, ia berkata begitu sambil tetap berhati-hati menjaga mulutnya agar tidak menceritakan keseluruhan kejadian, termasuk di dalamnya bagaimana ia lari terbirit-birit setelah	112		✓		

	membelah dada sahabatnya sendiri dengan kapak blandongnya.					
33	Tapi siapa pun tahu, orang Jawa, lebih-lebih para penebangnya, tak pernah mendapatkan berkah dari hutan Jatinya. Dulu begitu, dan masih akan terus begitu. Kecuali jati itu kemudian sudah sama sekali habis. Sebaliknya, ratusan tahun mereka justru menderita karenanya. Tak lama setelah Murjungkung menginjakkan kakinya di Jawa, kompeni segera tahu apa hal terbaik yang mesti mereka rampas dari tanah ini, dan itu tak lain adalah kayu jati.	93		✓		
34	“Aku sedang mengandung,” katanya mengiba ; “Wah malah kebetulan ,” sahut Mandor Har dengan muka senang, “kalau aku iku urunan, wajah anakmu nanti bisa lebih mendingan”, Mandor Har bertindak semakin jauh, mulai menyosori tengkuk Inayatun dan menaikkan cengkaman tangannya dari pinggang ke dadanya	118		✓		
35	Lalu sebatang besi, tepatnya linggis berukuran tanggung dengan batang bergurat, digebahkan lurus dari arah atas, tepat di batok kepalanya. Linggis tanggung itu langsung melengkung bersamaan dengan air hujan yang kembali terciprat dari rambut keriting panjang Mat Dawuk	84		✓		



## 2. Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

#### (RPP)

**Sekolah** : SMA N 2 MORO

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : XII/Genap

**Materi Pokok** : Teks Novel

**Tahun Pelajaran** : 2021/2022

**Alokasi Waktu** : 90 menit

#### A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif (kreatif) dan percaya diri, serta dapat berkomunikasi dengan baik.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	3.9.1 Menemukan unsur Instrinsik dan ekstrinsik sebuah novel

#### C. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu, peserta didik dapat:

Menemukan unsur Instrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah novel

#### **D. Materi Pembelajaran**

Unsur Instrinsik dan ekstrinsik

#### **E. Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran**

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : Active Learning
3. Metode : Diskusi Kelompok, penugasan

#### **F. Alat, Media, Bahan, dan Sumber Belajar**

1. Laptop dengan menggunakan power point.
2. Bahan ajar teks Novel
3. Buku Teks dan ensiklopedia.

Sumber Belajar:

1. Suherli, dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
2. Buku teks pelajaran yang relevan

#### **G. Langkah-langkah Pembelajaran**

##### KEGIATAN PEMBUKAAN

1. Mengawali pembelajaran dengan memberi salam
2. Berdoa untuk memulai kegiatan pembelajaran dan memeriksa kehadiran peserta didik serta mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan
3. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai
4. Menyampaikan cakupan materi secara garis besar mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik
5. Menyampaikan metode pembelajaran dan teknik penilaian yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran

##### KEGIATAN INTI

6. Guru menjelaskan mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik yang

ditampilkan melalui power point

7. Peserta didik menyimak dan mencatat materi yang diberikan
  8. Peserta didik di minta menyebutkan salah satu contoh unsur instrinsik yang terdapat dalam novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan
  9. Guru memberikan tanggapan terhadap unsur nstrinsik novel yang disampaikan peserta didik
  10. Peserta didik mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru mengenai unsur instrinsik apa saja yang terdapat dalam Novel Dawuk:Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan
  11. Guru memberikan penguatan dan pemahaman terkait materi yang dipelajari
  12. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami
  13. Guru dan peserta didik bersama memberikan kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan
- KEGIATAN PENUTUP**
14. Guru dan peserta didik bersama melakukan refleksi serta evaluasi diri terkait ketercapaian hasil belajar tentang unsur instrinsik novel
  15. Guru dan peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama

Mengetahui

Mahasiswa

Kepala Sekolah

Liyana Mazlina

### 3. Lembar Kerja Peserta didik

#### Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd)

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas/ Semester : XII Ganjil**

**Kompetensi Dasar: Menganalisis isi dan Kebahasaan Novel**

**Materi Pokok : Teks Novel**

**Petunjuk**

1. Bacalah doa setiap memulai pembelajaran!
2. Perbaiki petunjuk yang diminta dengan teliti!
3. Kerjakan kegiatan sesuai perintahnya!

#### Kegiatan 1

##### A. Ringkas Materi

Pernakah kamu membaca novel? Apa yang kamu ketahui tentang membaca novel? Teks novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan dan berpengaruh dalam sebuah karya sastra.

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “novella” yang berarti sebuah kisah atau cerita.

Ciri-ciri novel:

Ciri –ciri novel yang paling utama adalah sebagai berikut:

1. ceritanya panjang daripada cerpen
2. sebuah cerpen memiliki jumlah kata lebih dari 35 ribu kata

### 3. novel terdiri setidaknya 100 halaman

Berikut ulasan unsur instrinsik novel.

#### 1. Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Tema dapat juga disebut ide utama. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita.

#### 2. Plot/Alur

Plot merupakan hubungan antarperistiwa yang sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis, tetapi juga urutan kejadian di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat.

#### 3. Penokohan

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh.

#### 4. Latar

Latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Selain itu juga merupakan pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa.

#### 5. Amanat

Amanat merupakan pesan dari pengarang ke pada pembacanya yang terkandung di dalam cerita novel. dalam menyampaikan maksud pesannya sang penulis biasanya menggungkannya secara tersirat atau tersurat.

#### 6. sudut pandang

Sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa dan tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita.

#### 7. gaya Bahasa

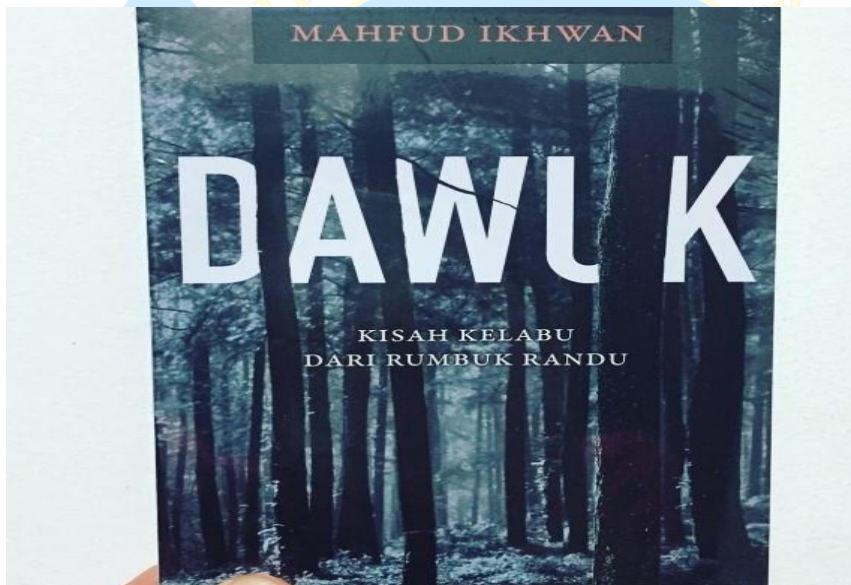
Gaya bahasa adalah suatu corak dalam pemilihan bahasa yang digunakan oleh penulis di dalam cerita novel.

## Rangkuman

1. Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, memenadang rangkaian cerita kehidupan seseorang
2. Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum
3. Plot merupakan hubungan antar peristiwa
4. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita.

## Penugasan Mandiri

Bacalah penggalan novel berikut ini!



“Pagi di warung kopi” kalian benar-benar tidak tahu tentang soal penyerbuan itu?” ia bertanya lagi, memandang ke seantero warung, menegak panas-panas hampir separoh isi cangkir kopinya rupanya mengembalikan keheranannya yang dilontarkannya saat ia masuk warung kopi.

Dalam soal rupa itu jelas pernikahan yang ganjil bagi banyak orang. Tapi tidak ada yang aneh bagi keduanya. Mereka justru merasa diciptakan untuk bersama. Mereka yakin ditakdirkan untuk berjumpa. Saling melengkapi, saling mengisi, saling menyembuhkan.

Siapa yang mati? Siapa yang hilang? Siapa membunuh siapa?

“Hoi” bentak Mat Dawuk manakala melihat gelagat tiga orang itu hendak lari begitu saja, “Bawa Temanmu...’ ia angkat tangan kananya, diputarnya senjata yang digenggamnya, dan mengeram, atau kalian kukubur sekalian disini

Analisislah unsur instrinsik penggalan novel di atas, lalu tuliskanlah jawabanmu dalam kolom berikut ini!

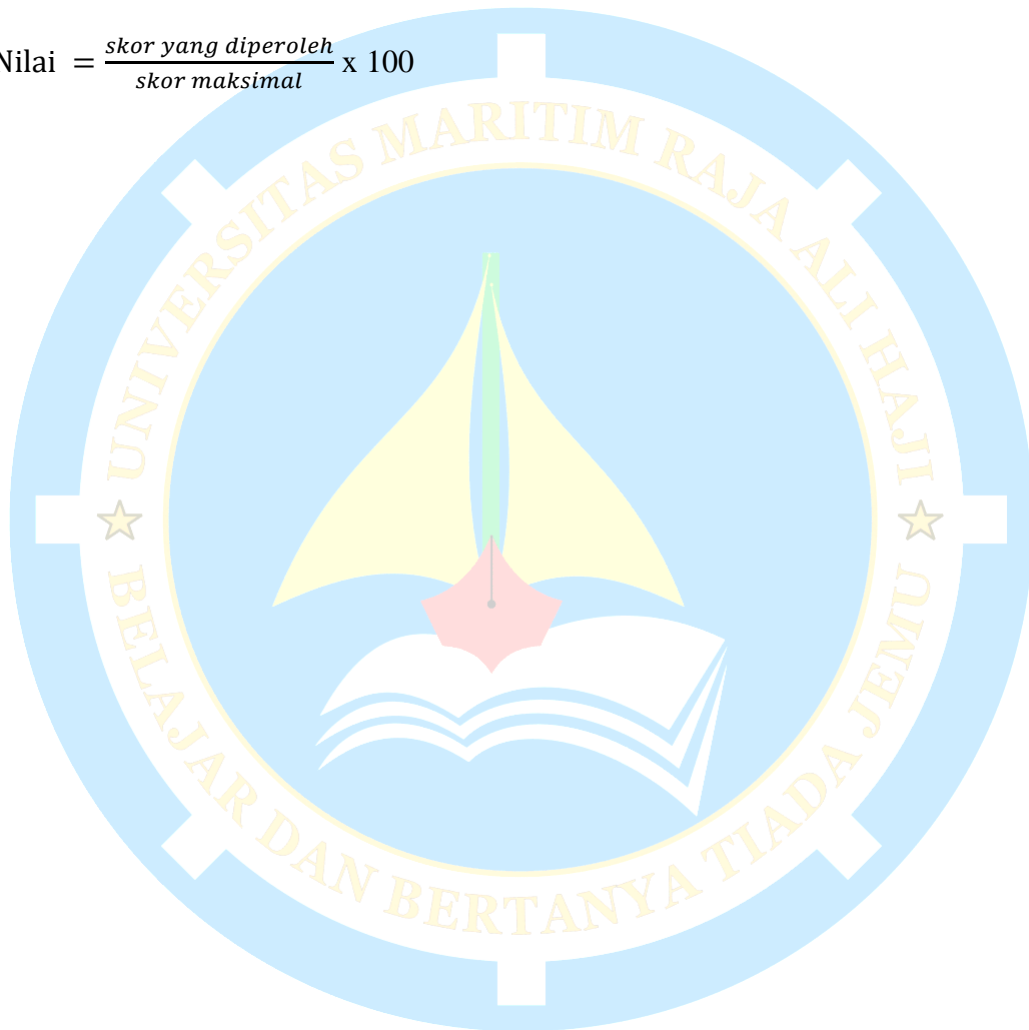
Tema	
Alur	
Tokoh	
Latar	

Pembahasan dan penskoran latihan tugas mandiri

No	Jawaban Soal	Aspek yang dinilai	skor
1	Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah novel	Peserta didik menjawab dengan tepat	3
		Peserta didik menjawab dengan kurang tepat	2
		Peserta didik menjawab dengan tidak tepat	1
2	Alur adalah hubungan anatar peristiwa yang bersifat sebab akibat.	Peserta didik menjawab dengan tepat	3
		Peserta didik menjawab dengan kurang tepat	2
		Peserta didik menjawab dengan tidak tepat	1
3	Tokoh adalah unsur yang pneting dalam sebuah cerita	Peserta didik menjawab dengan tepat	3
		Peserta didik menjawab dengan kurang tepat	2
		Peserta didik menjawab dengan tidak tepat	1

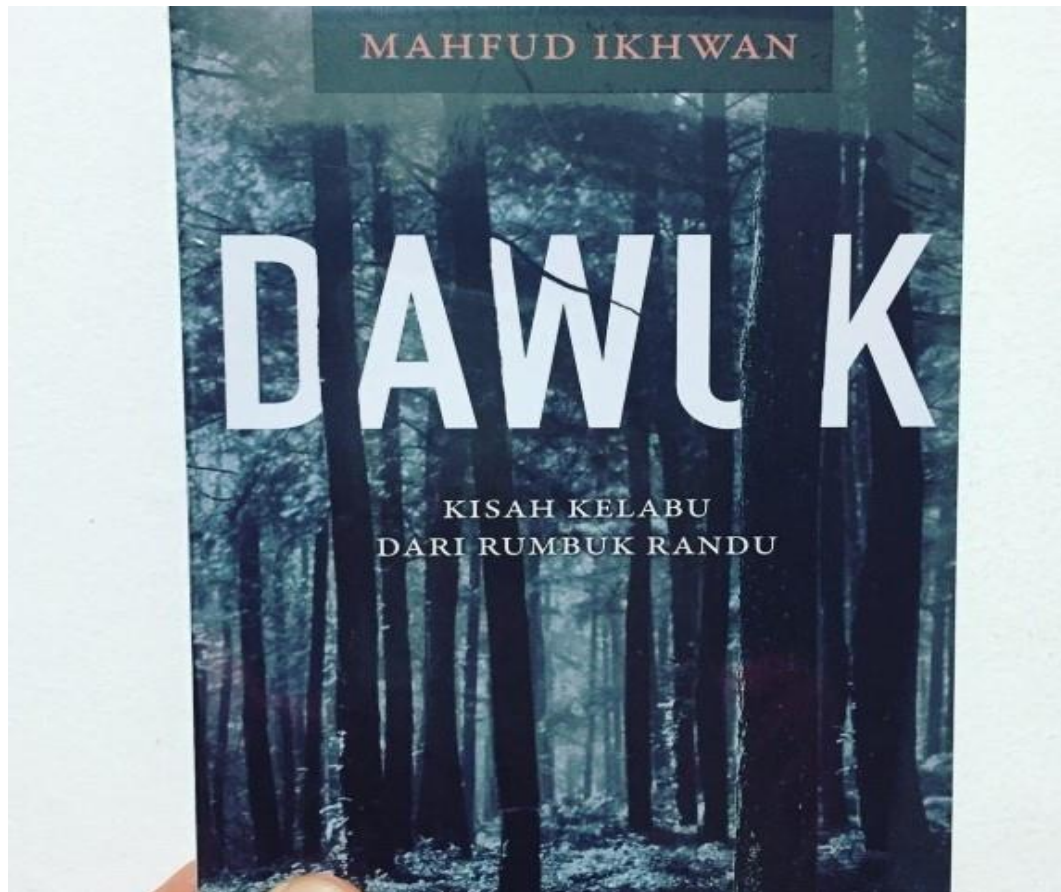
4	Latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial.	Peserta didik menjawab dengan tepat	3
		Peserta didik menjawab dengan kurang tepat	2
		Peserta didik menjawab dengan tidak tepat	1

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$





**4. Cover Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan**



## 5. Biografi Penulis



**Mahfud Ikhwan** (lahir 7 Mei 1980) adalah penulis Indonesia yang produktif menulis novel, esai, cerita pendek, dan tulisan nonfiksi. Dia adalah lulusan jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada.

Ikhwan adalah pemenang pertama Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014, melalui novel berjudul *Kambing dan Hujan: Sebuah Roman*. Pada tahun 2017, dia menerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa untuk kategori prosa atas karyanya, *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*. Pada tahun 2021, dia menerima penghargaan Anugerah Sutasoma 2021 kategori karya sastra terbaik yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dari Balai Bahasa Jawa Timur untuk novel *Anwar Tohari Mencari Mati* (Marjin Kiri, 2021), sekuel dari *Dawuk*.

Mahfud Ikhwan meniti karier kepenulisannya ketika masih kuliah di Jurusan Sastra Indonesia, UGM, Bulaksumur. Cerpen pertamanya yang dipublikasikan berjudul “Ilham Terindah” dimuat di *Annida* No. 18 Th. IX 5 Juli 2000.

## 6. Sinopsis

Kisah diawali dengan hadirnya seorang Wartu Kemplung sebagai pembuka cerita. Wartu digambarkan sebagai seorang narator yang dianggap sebelah mata karena kebiasaan bercerita yang isinya hanya bualan. Wartu menceritakan kisah di sebuah warung kopi kepada siapa saja yang sudi mendengarnya, lebih tepatnya yang sudi berbagi rokok dan membelikannya kopi.

Kisah berpusat pada percintaan antara dua sejoli, Mat Dawuk dan Inayatun. Dua sejoli yang di mata masyarakat sekitarnya begitu lekat dengan pandangan negatif. Novel Dawuk: berlatar kehidupan sosial yang berubah, dari tanaman komoditas kayu jati dan belakangan ramai oleh kebiasaan kerja jadi buruh migran dan menjadi TKI ke Malaysia. Dawuk; lelaki yang terlahir buruk rupa. Dia menjalani masa kecil yang penuh ejekan dan hinaan, tumbuh menjadi remaja pendiam yang misterius, dan saat dewasa merantau ke Malaysia dengan pekerjaan yang sama misteriusnya. Sementara Inayatun lahir dari keluarga santri terpendang, tumbuh menjadi remaja pemberontak dengan pesona menggoda, lalu memilih pergi ke Malaysia untuk mencari kebebasannya. Keduanya bertemu dalam suasana yang suram tetapi perlahan membangun hubungan dengan penuh cinta.

Romansa dan tragedi kisah Rumbuk Randu yang dituturkan narator Wartu Kemplung membuat cerita percintaan Dawuk dan Inayatun menjadi tidak sederhana, dan ternyata itu berkait dengan dongeng asal-usul kampung, sejarah kelam, dan perubahan-perubahan sosial di Rumbuk Randu.

Peristiwa dimulai pada saat keduanya pulang ke Indonesia dan menjalani kehidupan berumah tangga. Inayatun yang tidak mendapat restu menikah dengan Dawuk terus coba dipisahkan dengan berbagai cara oleh ayahnya yaitu Pak Imam. Ketidakutuhan identitas serta keburukrupan fisik Dawuk membuat Dawuk dirasa tidak pantas bersanding dengan Inayatun.

Klimaks cerita terjadi pada saat Dawuk pergi mencari makanan ke hutan. Ketika itu Blandong Hasan dan Mandor Har bertamu ke rumah Inayatun dan Mat Dawuk. Meskipun telah menikah, Inayatun terus diganggu oleh Blandong Hasan dan Mandor Har. Saat mereka bertamu, mereka menggoda Inayatun kemudian terjadilah perselisihan antara ketiganya. Tidak disangka, perselisihan itu menyebabkan Inayatun mengalami luka pada perutnya yang saat itu sedang hamil. Inayatun meninggal ketika dalam perjalanan ke puskesmas.

Kejadian perselisihan itu sulit terdeskripsikan karena Mandor Har juga meninggal dalam peristiwa tersebut. Orang yang hidup dan terlibat pada peristiwa tersebut hanya Blandong Hasan dan Mat Dawuk. Blandong Hasan bersaksi bahwa Mat Dawuklah yang bertanggung jawab atas kematian Inayatun dan Mandor Har. Sementara, ketika itu Mat Dawuk pulang dari hutan dan sudah melihat Inayatun bersimbah darah dan Mandor Har tertusuk kapak.

Peristiwa berdarah tersebut membuat Mat Dawuk diadili dan masuk pengadilan. Ketika dalam pengadilan, seorang saksi yakni Mbah Dulawi (Kakek Mat Dawuk) yang secara peristiwa tidak ikut terlibat bercerita memberikan penjelasan secara detail hingga kejadian tersebut masuk akal. Namun, tetap saja Mat Dawuk dianggap sebagai pembunuh dan di penjara.

## BIODATA PENULIS



Liyana Mazlina lahir di Buah Rawa kecamatan Moro pada tanggal 02 Maret 2000. Peneliti merupakan putri pertama dari Bapak Mazli dan Ibu Aniah. Riwayat pendidikan peneliti, pernah besekolah di SDN 007 Rawa Jaya, SMPN 2 Moro, SMAN 2 Moro. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berkat bantuan biaya beasiswa bidikimisi dengan Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, di Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

